

**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



Oleh

KHOIROTUN NISA'

NIM. 201190118

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nisa', Khoirotun. 2023. *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Ibnu Sina, Tujuan Pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan sekaligus menjadi pedoman pelaksanaan pengajaran. Kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan karakter dan cita-cita Islam. Pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif, kurang memperhatikan perkembangan peserta didik, dan tidak memberikan ruang terhadap bakat dan potensi setiap peserta didik untuk berkembang akan menghasilkan lulusan yang tidak siap pakai, karena kurang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk berproduktivitas di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina, yang di dalamnya terkandung materi pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Serta tidak membatasi dan menekankan pada satu aspek pembelajaran agama semata, tetapi juga memberikan kebebasan untuk mendalami keahlian apapun secara luas dan terbuka tanpa mengesampingkan akhlak.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina. (2) Untuk menjelaskan relevansi kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dengan tujuan pendidikan Islam.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengkaji kurikulum pendidikan Islam Ibnu Sina. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara *editing*, *organizing*, dan *finding*. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses *verifying*, *analyzing*, dan *concluding*.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan hasilnya berikut ini: (1) Kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina memiliki karakteristik kurikulum modern, yakni kurikulum yang tidak hanya memuat jumlah mata pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga menjelaskan tujuan dari setiap mata pelajaran tersebut. Ibnu Sina juga menekankan prinsip untuk menghubungkan dan menyesuaikan mata pelajaran dengan minat dan bakat peserta didik, serta mempertimbangkan kesesuaian mata pelajaran dengan kebutuhan profesional masyarakat. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina dapat ditegaskan sebagai proses untuk menciptakan *insan kamil* yakni manusia yang terbina seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dan menyeluruh. Sehingga pada akhirnya mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan sejumlah materi yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui metode yang tepat. Adapun materi pembelajaran yang ditawarkan Ibnu Sina diklasifikasikan sesuai dengan tingkat usia yaitu usia 3 sampai 5 tahun, usia 6 sampai 14 tahun, dan usia 14 tahun ke atas. Metode pengajaran Ibnu Sina, di antaranya yaitu metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan keteladanan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan, metode targhib dan tarhib. Evaluasi pembelajaran Ibnu Sina, yaitu menerapkan model metode targhib yang mana metode ini mampu membuat muridnya menjadi lebih bersemangat dan percaya diri dalam melakukan dan mengembangkan sebuah keahlian ataupun bakat yang dimilikinya. (2) Relevansi kurikulum pendidikan Islam yang digagas Ibnu Sina dengan tujuan pendidikan Islam memiliki *output* yang sesuai, yaitu menciptakan *insan kamil* dengan berkepribadian muslim yang baik, menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta mampu melaksanakan perannya sebagai khalifah di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan keterampilan, minat dan potensinya.


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khoirotun Nisa'
NIM : 201190118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

NIP. 197402041998032009

Ponorogo, 28 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khafid Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Khoirotun Nisa'
 NIM : 201190118
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 29 Mei 2023

Ponorogo, 29 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Muir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.

Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

()
 ()
 ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirotun Nisa'
NIM : 201190118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya
dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 05 Juni 2023

Penulis



Khoirotun Nisa'

NIM. 201190118

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirotun Nisa'
NIM : 201190118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya
dengan Tujuan Pendidikan Islam

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Khoirotun Nisa'

NIM. 201190118

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data.....	10
a. Sumber Data Primer	10
b. Sumber Data Sekunder.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	14
A. Kurikulum Pendidikan Islam	14

1.	Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam	14
2.	Dasar Kurikulum Pendidikan Islam	17
3.	Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam	19
4.	Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam.....	20
5.	Komponen Kurikulum Pendidikan Islam.....	21
6.	Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam.....	29
B.	Tujuan Pendidikan Islam.....	31
1.	Pengertian Tujuan Pendidikan	31
2.	Tahapan Tujuan Pendidikan Islam.....	32
BAB III	BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBNU SINA TENTANG	
	KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	36
A.	Biografi Ibnu Sina	36
1.	Riwayat Hidup Ibnu Sina	36
2.	Karya-karya Ibnu Sina	40
3.	Jasa Intelektual dan Corak Pemikiran Ibnu Sina.....	43
B.	Pemikiran Ibnu Sina tentang Kurikulum Pendidikan Islam.....	44
1.	Tujuan Pendidikan.....	44
2.	Materi Pembelajaran	45
3.	Metode Pembelajaran.....	55
4.	Evaluasi Pembelajaran	58
BAB IV	RELEVANSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF	
	IBNU SINA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	59
A.	Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dengan	
	Tujuan Pendidikan Islam.....	59
1.	Tujuan Pendidikan.....	59
2.	Materi Pembelajaran	61

3. Metode Pembelajaran.....	65
4. Evaluasi Pembelajaran	67
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan tidak sekedar mengajarkan sopan santun, ketaatan, kejujuran, menghormati, dan kemampuan sosial. Pendidikan juga bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang, tetapi merupakan bantuan yang secara sadar dan terencana kepada peserta didik untuk mengembangkan dan memperkuat diri sebagai individu dan anggota masyarakat.² Masih banyak pendidikan yang membatasi kehendak peserta didik dan tidak memberikan ruang terhadap bakat dan potensi setiap peserta didik untuk berkembang, dan hanya membatasi serta menekankan pada satu aspek pembelajaran saja tanpa memberikan kebebasan untuk mendalami keahlian apapun secara luas dan terbuka.

Pada hakikatnya, pendidikan mencakup jangkauan yang luas dan berkaitan erat dengan perkembangan fisik, mental, emosional, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani, kasih sayang, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam merupakan manifestasi dari cara hidup Islami untuk melestarikan, mentransfer, dan menanamkan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi agar nilai-nilai

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Amos Neolaka dan Grace, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Peradaban Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 2-3.

budaya religius dapat terus berfungsi dan berkembang di masyarakat. Selain itu, mencakup sikap dan perilaku individu dan kelompok, serta kemampuan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik individu maupun sosial, berdasarkan ajaran Islam, agar tumbuh dan berkembang menuju pembentukan kepribadian muslim.³

Kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Menurut Nana Syaodih, adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Tanpa kurikulum yang jelas, pelaksanaan pendidikan di sekolah akan kacau dan tanpa tujuan yang jelas.⁵

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam melaksanakan proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kedudukan kurikulum sama halnya dengan makna esensial pendidikan, yaitu usaha pendewasaan manusia seutuhnya, baik dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, sebagai tuntutan agar siswa memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, bertindak, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Pada kurikulumlah terletak usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Terdapat aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7-11.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Regina Ade Darman, *Telaah Kurikulum* (Jakarta: Guepedia, 2021), 46.

melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.⁶

Kedudukan kurikulum menurut Ommar Muhammad Ath-Taumy Asy-Syaibany adalah menguatkan upaya serius dan direncanakan untuk melakukan perubahan yang diusahakan oleh proses pendidikan, pada tataran tingkah laku individu, tataran kehidupan sosial, dan tataran relasi dengan alam sekitarnya. Kurikulum akan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia dan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia agar berpartisipasi dan berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Sebagai alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus dapat disesuaikan dengan perubahan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mempertemukan kedua belah pihak agar peserta didik dapat secara optimal mengembangkan kemampuannya dan belajar untuk berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan di masyarakat. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan aspek terpenting dalam konteks pendidikan. Kurikulum mencerminkan bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat ilmu pengetahuan Islam yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam hal pendidikan Islam, kurikulum harus mencerminkan karakter dan cita-cita Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.⁸ Tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islam yang dicapai melalui proses

⁶ Yayah Huliatusisa, *et.al.*, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar* (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 151.

⁷ Regina Ade Darman, *Telaah Kurikulum* (Jakarta: Guepedia, 2021), 48.

⁸ Khamam Khosiin, *Kurikulum Pendidikan Islam Telaah Filosofis dan Pengembangannya* (Malang: Intelegensia Media, 2021), 24.

pendidikan bertahap berdasarkan ajaran Islam.⁹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam untuk diwujudkan dalam kepribadian peserta didik pada akhir proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya nilai-nilai keislaman pada peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terarah untuk mencapai hasil yang berkepribadian Islami, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta mampu mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang taat dengan ilmu yang seimbang baik dunia maupun akhirat, sehingga membentuk pribadi muslim yang memiliki ketergantungan total kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern dan generasi yang akan datang. Hal ini karena manusia tidak hanya membutuhkan iman atau agama tetapi juga ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia ini dan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus lebih membumi, disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat tanpa mengubah ajaran Islam yang hakiki.

Keberhasilan pendidikan Islam dapat diukur dengan tiga indikator utama, yaitu keberhasilan mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Bagian pertama berkaitan dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua menyangkut nilai baik dan buruk, di mana peserta didik diarahkan untuk mencintai nilai-nilai yang baik dan menghindari nilai-nilai yang buruk. Bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata.¹⁰ Tujuan pendidikan Islam sebenarnya sudah disebutkan secara jelas, namun pada kenyataannya masih terdapat kemerosotan moral, kurangnya demokrasi dalam kehidupan, dan konflik yang terjadi di masyarakat. Hal ini menandakan bahwa tujuan pendidikan Islam belum berhasil dicapai. Hal ini disebabkan oleh fokus pengajaran yang hanya pada teori pengetahuan, sehingga lulusan tidak memiliki

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 53-54.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 104.

keterampilan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk berproduktivitas di masyarakat. Kurikulum yang diterapkan di sekolah tidak mempersiapkan lulusan untuk hidup mandiri di masyarakat.

Seperti permasalahan yang telah dijelaskan di atas, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Di sini, penulis menggunakan gagasan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tentang kurikulum pendidikan Islam. Ibnu Sina adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki pengetahuan yang luas dan memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan Islam, serta dikenal dengan semangatnya yang tinggi dalam menggali ilmu. Secara khusus pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan tertuang dalam kitab *As-Siyasah* dan kitab *Tis'u Rasail fii Al-Hikmati wa At-Thabi'iyati*.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi individu menuju perkembangan yang sempurna, termasuk perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Melalui pendidikan jasmani, anak dibimbing untuk membangun pertumbuhan jasmaninya dan meningkatkan kemampuan kognitifnya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan anak dapat berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan kesenian, anak-anak diharapkan dapat mempertajam perasaan dan meningkatkan imajinasinya. Dengan demikian, manusia akan menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna), yakni manusia yang telah mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang dan menyeluruh.

Kurikulum Ibnu Sina didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik yaitu usia 3 sampai 5 tahun, 6 sampai 14 tahun, dan 14 tahun ke atas. Selain itu, kurikulum Ibnu Sina tampak lebih komprehensif dibandingkan dengan pemikiran pendidikan era sebelumnya. Terbukti bahwa Ibnu Sina tidak membatasi dan menekankan pada satu aspek pembelajaran agama semata. Namun memberikan kebebasan untuk mendalami keahlian apapun secara luas dan terbuka tanpa mengesampingkan akhlak. Karena strategi pengembangan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina didasarkan pada pemikiran pragmatis fungsional, yang

mempertimbangkan kemanfaatan ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal ini memastikan bahwa setiap lulusan dipersiapkan untuk cerdas secara intelektual, emosional, spiritual dan sekaligus mampu bergaul dan bermanfaat dengan melakukan berbagai pekerjaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, peneliti menganggap pemikiran Ibnu Sina layak untuk dikaji. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, peneliti bertujuan untuk menggali dan menganalisis kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Penggalan ini dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina?
2. Bagaimana relevansi kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina.
2. Untuk menjelaskan relevansi kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, mengenai kurikulum pendidikan Islam.

2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Dewi Ratna Sari dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021 dengan judul “*Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina*”. Penelitian tersebut menghasilkan tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina adalah tercapainya insan kamil melalui pembinaan akhlak serta pembekalan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik. Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Ibnu Sina, di antaranya metode talqin, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, tarhib, dan targhib. Pendidik dalam pandangan Ibnu Sina haruslah memiliki akhlak yang mulia, memiliki kepribadian yang tangguh, bertutur kata yang baik, serta memiliki hati yang tulus sebagai sosok panutan. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil perspektif dari tokoh yang sama yaitu Ibnu Sina dan menggunakan metode *library research*. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian tersebut, di mana penelitian tersebut berfokus pada konsep kurikulum dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Sina, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zaini STIT Al-Fattah Siman Lamongan dalam Jurnal Cendekia Volume 11, Nomor 2, Oktober 2019 dengan judul “*Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah Ibnu Sina menawarkan konsep kurikulum

sebagaimana konsep kurikulum modern, yaitu suatu kurikulum yang tidak hanya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan, tetapi juga disertai dengan penjelasan tentang tujuan mata pelajaran tersebut harus diberikan. Lain dari itu Ibnu Sina juga menekankan perlunya prinsip *link and match* antara mata pelajaran dengan tuntutan professional yang dibutuhkan pasar (masyarakat). Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil perspektif dari tokoh yang sama yaitu Ibnu Sina dan menggunakan metode *library research*. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian tersebut, di mana penelitian tersebut berfokus pada kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfandi Rahman dan Nida Shofiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal Tarbawy Volume 6, Nomor 2, November 2019 dengan judul "*Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini*". Penelitian tersebut membahas pada pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan dan relevansinya dalam pendidikan Islam pada masa kini. Hasil penelitiannya adalah tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina adalah tercapainya insan kamil melalui pembinaan akhlak serta pembekalan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik. Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Ibnu Sina, di antaranya metode talqin, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, tarhib, dan targhib. Pendidik dalam pandangan Ibnu Sina haruslah memiliki akhlak yang mulia, memiliki kepribadian yang tangguh, bertutur kata yang baik, serta memiliki hati yang tulus sebagai sosok panutan. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tersebut relevan dengan pendidikan Islam pada aspek tujuan, aspek kurikulum, aspek

metode, dan aspek pendidik. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil perspektif dari tokoh yang sama yaitu Ibnu Sina dan menggunakan metode *library research*. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian tersebut, di mana penelitian tersebut berfokus pada relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina pada pendidikan masa kini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Try Andreas Putra IAIN Kendari dalam Jurnal Literasi Volume VI, Nomor 2, Desember 2015 dengan judul "*Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer*". Penelitian tersebut membahas tentang isu sentral yang dihadapi dunia Islam, khususnya pendidikan Islam saat ini adalah lahirnya ilmu pengetahuan sekuler. Pengetahuan disajikan dalam bentuk dikotomi. Untuk meluruskan persoalan pendidikan Islam, diperlukan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam. Ibnu Sina adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang banyak menghasilkan karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan khususnya kedokteran dan pendidikan, Ibnu Sina menekankan pendidikan itu bersifat non dikotomis. Tujuan pendidikan menurutnya harus diarahkan untuk mempersiapkan seseorang agar mampu hidup di masyarakat bersama-sama dengan pelaksanaan keahlian yang dipilih sesuai dengan bakat dan potensinya. Oleh karena itu, kurikulum yang digagas oleh Ibnu Sina disusun dan dikembangkan berdasarkan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil perspektif dari tokoh yang sama yaitu Ibnu Sina dan menggunakan metode *library research*. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian tersebut, di mana penelitian tersebut berfokus pada pemikiran filosofis pendidikan Ibnu Sina dan implikasinya pada pendidikan Islam

kontemporer, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran tokoh, yaitu usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan pemikiran Ibnu Sina terkait kurikulum pendidikan Islam dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan dengan penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah teks tertulis yang bersumber data primer dari karya Ibnu Sina yaitu *Kitab As-Siyasah* dan *Kitab Tis'u Rasail fii Al-Hikmati wa At-Thabi'iyati*. Serta didukung oleh sumber data sekunder yang sesuai dengan penelitian yaitu berupa buku, artikel, jurnal penelitian, skripsi dan sebagainya.¹²

2. Sumber Data

Data penelitian kepustakaan adalah data-data kepustakaan yang dapat diperoleh dari buku, jurnal penelitian, skripsi, dan sebagainya.¹³

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kitab As-Siyasah Ibnu Sina* yang disajikan, diedit, dan dikomentari oleh Ali Muhammad Esber (Syiria: Bidayat, 2007) halaman 83-88 dan *Kitab Tis'u Rasail fii*

¹¹ Amir Amzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 34.

¹² Evanirosa, *et.al.*, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 14-15.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4-5.

Al-Hikmati wa At-Thabi'iyati (Kairo: Dar Al-'Arab Lil Bustani, 1994) halaman 104-118.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya dan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2018).
2. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
3. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
4. Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
5. Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Serta sumber kajian pustaka lain yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam Ibnu Sina dan tujuan pendidikan Islam baik dari buku, artikel, ataupun jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menghimpun data berupa informasi-informasi yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kajian pustaka, informasi dapat diperoleh dari buku, laporan penelitian, jurnal dan lain-lain.¹⁴ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dari mengumpulkan kepustakaan baik online maupun offline dengan membaca buku, jurnal penelitian, dan sumber-sumber lainnya. Pertama, membaca secara keseluruhan serta

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

mengamati materi tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Kemudian, peneliti mengidentifikasi dan mencatat kalimat-kalimat yang menguraikan tentang kurikulum pendidikan Islam Ibnu Sina. Selain dari sumber data primer, peneliti mencari dan mengumpulkan materi dengan menelusuri karya-karya orang lain yang menjelaskan tentang kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Sina.

Metode ini memiliki tiga tahapan yang digunakan dalam mengolah data yang sudah dikumpulkan, antara lain adalah *editing*, *organizing*, dan *finding*.¹⁵

- a. *Editing*, yaitu tahap di mana data yang telah diperoleh akan diperiksa kembali kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan.
- b. *Organizing*, yaitu tahap yang dilakukan untuk mengorganisasi data-data yang telah diperoleh dengan kerangka teori yang sudah ditentukan.
- c. *Finding*, yaitu tahap terakhir dengan melakukan analisis terhadap data yang sudah diorganisir dengan menggunakan teori dan metode sehingga memperoleh kesimpulan. Pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dengan memberikan penafsiran dan menganalisis relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Sehingga diperoleh suatu kesimpulan tertentu sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari kitab, buku, jurnal penelitian dan sebagainya kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis isi adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data.¹⁶ Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam sesuai perspektif Ibnu Sina. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan pengecekan kembali atau verifikasi data (*verifying*) untuk melakukan pengujian

¹⁵ Henny Zukira Lubis, *et.al.*, *Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (New Normal): Antara Peluang dan Tantangan* (Medan: Umsu Press, 2021), 105-106.

¹⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 89.

terhadap perolehan validitas data. Setelah itu dilakukan (*analyzing*) atau analisis data untuk menganalisa perolehan data dan kemudian dibuat kesimpulan (*concluding*) sesuai dengan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah berisi kajian teori mengenai kurikulum pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga adalah berisi biografi Ibnu Sina, karya Ibnu Sina, jasa intelektual dan corak pemikiran Ibnu Sina, dan pemikiran Ibnu Sina tentang kurikulum Pendidikan Islam.

Bab keempat adalah berisi tentang analisis tentang relevansi kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB II

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum secara fungsional merupakan alat yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan. Ini berarti bahwa tanpa kurikulum yang tepat dan berkualitas, akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diharapkan. Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti pelari, dan “*curere*” yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang menunjukkan arah yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Awalnya, istilah kurikulum memiliki pengertian “*a running course*”, atau dalam bahasa Perancis, “*courier*” yang berarti “berlari”. Namun, istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan sejumlah mata pelajaran (*course*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar dalam bidang pendidikan, yang sekarang dikenal dengan istilah ijazah.¹⁷

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum umumnya diartikan sebagai *manhaj* yang mengacu pada jalan yang jelas yang harus diikuti manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) yang tercantum dalam Kamus Tarbiyah adalah suatu rangkaian perencanaan dan sarana yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

Adapun secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum di antaranya sebagai berikut:

¹⁷ Khamam Khosiin, *Kurikulum Pendidikan Islam Telaah Filosofis dan Pengembangannya* (Malang: Intelegensia Media, 2021), 25.

¹⁸ Miswar Saputra, *et.al.*, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 1.

- a. Menurut Harold B. Albertsyys, pengertian kurikulum adalah semua kegiatan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa. Dalam hal ini, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi termasuk berbagai kegiatan lain di dalam dan di luar kelas yang diselenggarakan oleh sekolah.¹⁹
- b. Menurut Smith, Stanley, dan Shores memandang kurikulum sebagai sejumlah pengalaman potensial yang diatur di sekolah dalam rangka mendisiplinkan anak dan pemuda agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai masyarakatnya.²⁰
- c. Menurut Danniell Tanner and Laurel N. Tanner, kurikulum adalah rekonstruksi dari pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang dikembangkan sekolah agar dapat pembelajar meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya.²¹
- d. Menurut Ramayulis, kurikulum adalah kumpulan pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didiknya baik di dalam dan di luar sekolah dengan tujuan membantu perkembangan secara menyeluruh dalam segala aspek dan membentuk perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.²²
- e. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak terbatas pada mata pelajaran

¹⁹ Ihsana El Khuluqo dan Istaryatiningtias, *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Sulawesi: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 8.

²⁰ A. Rusdiana dan Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Bandung: Arsad Press, 2022), 2.

²¹ Akhmad Sobarna, *et.al.*, *Desain Kurikulum Penjasorkes* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2021), 4.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 231.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

akademik dan kegiatan pembelajaran semata, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, sehingga meningkatkan kualitas kehidupannya, yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Jika diterapkan pada kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum memainkan peran sebagai panduan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui kumpulan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam hal ini, proses pendidikan Islam tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus merujuk kepada konseptualisasi manusia sempurna (*insan kamil*) yang strateginya disusun secara teratur dalam kurikulum pendidikan Islam.²⁴

Kurikulum pendidikan Islam adalah materi-materi pendidikan Islam yang terdiri dari aktivitas, pengetahuan, dan pengalaman yang diberikan secara sengaja dan terstruktur kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana mencapai tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam memerlukan kurikulum yang cocok dengan tujuan tersebut serta sesuai dengan usia, perkembangan psikologis, dan kemampuan anak. Sementara itu, fase-fase perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak, sesuai dengan tingkat usia dan materi yang dipelajari di sekolah, adalah sebagai berikut:

- a) Pada usia 0-6 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan indera mereka dan memperoleh pengetahuan dasar melalui didikan yang diberikan oleh ibu di lingkungan rumah.
- b) Pada usia 6-12 tahun, anak-anak meningkatkan kemampuan ingatan mereka melalui pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh sekolah.

²⁴ *Ibid.*, 232.

- c) Pada usia 12-18 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir mereka melalui pendidikan yang diberikan oleh sekolah menengah.
- d) Pada usia 18-24 tahun, anak-anak mengembangkan keinginan mereka dan memilih karir yang dijalankan melalui pendidikan perguruan tinggi.²⁵

2. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu elemen utama dalam pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, kurikulum menjadi kekuatan yang paling penting dalam mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Jika kurikulum disusun dengan kesalahan, maka dapat mengakibatkan kegagalan dalam pendidikan dan merugikan peserta didik. Menurut Herman H. Home yang dikutip oleh Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, kurikulum disusun berdasarkan tiga macam dasar, yaitu:

- a. Dasar psikologis, digunakan untuk memenuhi dan memahami kemampuan serta kebutuhan peserta didik.
- b. Dasar sosiologis, digunakan untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap pendidikan.
- c. Dasar filosofis, digunakan untuk memahami nilai-nilai yang ingin dicapai.²⁶

Namun, ketika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, dasar kurikulum yang ditawarkan masih belum lengkap. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama (*Ilahiyah*) sebagai inti dari tujuan dan proses pendidikan Islam. Karena itu, Al-Syaibany memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 238-239.

²⁶ Iskandar Wiyokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bima Aksara, 2008), 49.

a) Dasar Agama

Dasar ini harus menjadi ruh dan tujuan akhir dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadits dan sumber-sumber *furu'* lainnya. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam, yaitu ilmu yang saling bergantung dengan ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan hakikat ajaran Islam, yaitu ajaran yang terbuka terhadap berbagai masukan dan pengaruh dari luar, oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam juga menerima berbagai masukan dan pengaruh dari luar.

b) Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan filosofis pendidikan Islam, agar tujuan, isi, dan organisasi kurikulum mengandung kebenaran dan pandangan hidup berupa nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, baik dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.

c) Dasar Psikologis

Dasar ini menjadi landasan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik, sesuai dengan tingkat kematangan dan bakatnya, dengan mempertimbangkan kemampuan berpikir dan perbedaan individu.

d) Dasar Sosial

Dasar ini memberikan gambaran tentang kurikulum pendidikan Islam yang tercermin dalam dasar sosial yang memuat ciri-ciri masyarakat dan budaya Islam, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir dan adat istiadat, kesenian dan sebagainya. Sebagaimana tidak ada masyarakat tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa masyarakat, maka kurikulum pendidikan Islam harus berakar pada masyarakat dan perubahan serta perkembangannya.²⁷

²⁷ Umar *et.al.*, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 101-102.

3. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Setelah kita memahami arti kurikulum dan dasarnya, selanjutnya kita akan memahami secara lebih spesifik ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam yang pastinya berbeda dengan kurikulum pendidikan umum. Pada umumnya, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam mencerminkan nilai-nilai Islam yang berasal dari pemikiran filosofis dan dipraktikkan dalam semua kegiatan kependidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam selalu terkait erat dengan Al-Qur'an dan Hadits. Konsep ini yang membedakan dengan pendidikan umum.²⁸

Menurut Al-Syaibany, beberapa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kurikulum pendidikan Islam, agama dan akhlak menjadi prioritas utama dalam mencapai tujuan-tujuannya. Materi yang disajikan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta metode pembelajaran dan alat yang digunakan juga harus mencerminkan nilai-nilai keagamaan.
- b. Kurikulum pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas dan menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan mencakup semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial maupun spiritual.
- c. Kurikulum pendidikan Islam menawarkan keseimbangan relatif dalam muatan keilmuannya, mencakup ilmu-ilmu syariat, ilmu akal, bahasa dan seni. Meskipun cakupannya luas, namun tetap memperhatikan keseimbangan relatif karena diakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum pengajaran.
- d. Kurikulum pendidikan Islam mencakup semua mata pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kereligiusan maupun yang bersifat keduniaan.

²⁸ Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 38.

Materi keagamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sementara materi keduniaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.

- e. Kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga mereka tidak akan mempelajari suatu mata pelajaran kecuali jika mereka merasa senang dengan materi tersebut. Kurikulum pendidikan Islam juga mempertimbangkan hubungan antara lingkungan, lembaga pendidikan, dan peserta didik, memastikan bahwa pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tertentu. Selain itu, pendidikan Islam bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sesuai kebutuhan. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai sifat keselarasan antara mata pelajaran, isi, dan kegiatan pembelajaran.²⁹

4. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam selain didasarkan pada dasar-dasar yang telah dirumuskan di atas, juga harus mengikuti prinsip-prinsip yang akan mewarnai kurikulum tersebut. Menurut Al-Syaibany, prinsip-prinsip yang harus menjadi acuan kurikulum dalam pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Oleh karena itu, kurikulum yang dirumuskan dengan baik terkait filosofi, tujuan, isi, metode pengajaran, serta metode perlakuan dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus didasarkan pada agama dan akhlak Islam.
- b) Prinsip menyeluruh (universal), artinya muatan kurikulum harus berlaku secara menyeluruh, tanpa dibatasi oleh batas-batas wilayah.
- c) Prinsip keseimbangan, artinya kurikulum harus memuat kegiatan belajar dan pengetahuan secara terus menerus pada semua jenjang pendidikan yang ditawarkan.

²⁹ *Ibid.*, 39-40.

Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terjadi pengulangan yang menimbulkan kebosanan dan kebingungan di kalangan peserta didik tentang makna kebenaran.

- d) Prinsip interaksi antara kebutuhan peserta didik, pendidik, dan masyarakat.
- e) Prinsip menjaga perbedaan individu peserta didik, termasuk perbedaan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan.
- f) Prinsip pengembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada, tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai agama.
- g) Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman, dan kegiatan dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.³⁰

Untuk melengkapi prinsip-prinsip di atas, kita dapat melihat prinsip-prinsip kurikulum dari Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

- a) Prinsip relevansi dalam arti kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan saat ini dan di masa depan, serta relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
- b) Prinsip efektivitas, baik dalam mengajar maupun dalam belajar peserta didik.
- c) Prinsip efisiensi, dalam hal waktu, tenaga dan biaya.
- d) Prinsip fleksibilitas, yang memberikan sedikit ruang gerak untuk memilih program pendidikan dan mengembangkan program pendidikan.³¹

5. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen kurikulum menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, komponen kurikulum secara struktural terbagi menjadi beberapa komponen di antaranya:

³⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 520-525.

³¹ Zakiyah Daradjat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 125-127.

a) Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan erat dengan arah atau hasil yang diharapkan secara mikro maupun makro. Terkait tujuan pendidikan ini hendaknya disusun secara detail dan benar-benar terkonsep dengan analisis yang mendalam. Dalam hal ini tujuan pendidikan memiliki klasifikasi dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan dengan kompetensi. Pembahasan lebih lanjut tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:³²

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional ini merupakan pedoman atau acuan dan arah pendidikan di Indonesia secara umum. Dengan demikian seluruh lembaga pendidikan di Indonesia akan mengacu ke tujuan pendidikan nasional tersebut. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional ini maka setiap madrasah di seluruh Indonesia tidak boleh membuat rumusan tujuan sendiri yang keluar dari koridor tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³³

2. Tujuan Institusional atau Lembaga

Sudah pasti setiap lembaga pendidikan antara satu sama lainnya mempunyai tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, tujuan kelembagaan dirumuskan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan kebutuhan dan

³² Siti Yumniah, *et.al.*, *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 114.

³³ *Ibid.*, 114-115.

kemampuan lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemimpin lembaga pendidikan di manapun dalam merumuskan tujuan institusional, tidak boleh asal merumuskan, perlu dilakukan dengan ilmu yang cukup dan analisis yang mendalam.³⁴

3. Tujuan Kurikuler

Pada dasarnya tujuan kurikuler ini adalah sebagai penunjang untuk lebih matang dan maksimalnya tujuan institusional. Karena semua unsur yang disusun dalam tujuan kurikuler adalah mengacu kepada tujuan institusional. Maka tujuan kurikuler ini bisa disebut barometer apakah tujuan institusional sesuai harapan atau tidak. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

4. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran

Tujuan instruksional ini hal yang berbeda dengan tujuan kurikuler karena tujuan instruksional sendiri merupakan bagian dari tujuan kurikuler. Adapun tujuan pembelajaran merupakan jenis tujuan yang dirancang dan disusun oleh guru dan tujuan ini harus dicapai oleh guru dan siswa dalam satu kali tatap muka atau satu kali pertemuan. Guru senantiasa harus melakukan berbagai upaya maksimal agar nantinya setiap sesi pertemuan merupakan bisa mencapai tujuan kurikuler.³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas terutama berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa lembaga memiliki kewenangan dan hak untuk mengembangkan, mengelaborasi, dan menyusun atau memprogram komponen-komponen kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai yang menjadi ciri khas bagi masing-masing sekolah.

³⁴ *Ibid.*, 115.

³⁵ *Ibid.*, 115-116.

b. Komponen Isi

Dalam kurikulum harus ada yang namanya komponen isi, maksud dari komponen ini adalah komponen yang sengaja didesain untuk mencapai komponen tujuan. Di dalam komponen isi terdapat yang namanya komponen materi. Maksud dari komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan. Komponen materi tidak boleh dibiarkan apa adanya, melainkan harus dilakukan berbagai upaya untuk mencapai komponen tujuan, oleh karena itu komponen tujuan dengan komponen materi atau dengan komponen-komponen yang lainnya harus disusun dengan serius dan penuh kajian mendalam yang penting juga adalah haruslah dilihat dari sudut hubungan yang fungsional. Pada hakikatnya materi kurikulum adalah isi kurikulum.³⁶

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional”. Sesuai dengan rumusan tersebut isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum. Dalam materi kurikulum ini berisi topik-topik pelajaran yang akan menjadi bahan kajian atau pelajaran siswa.
- 2) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Penting menjadi kesadaran bersama bahwa tujuan satuan pendidikan antara satu sekolah dan sekolah lainnya akan berbeda dan perbedaan ini akan membawa kepada perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran.

³⁶ *Ibid.*, 116.

- 3) Tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai. Oleh karena itu seperti apapun kurikulum disusun, materi kurikulum diarahkan hendaknya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.³⁷

Isi kurikulum pendidikan Islam pada masa kini semakin meluas karena dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang menimbulkan beban semakin berat bagi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, para perancang kurikulum pendidikan Islam harus memperluas cakupan materi yang terkandung dalam kurikulum tersebut, terutama berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan. Dalam bukunya, Azhari menyebutkan bahwa ada empat materi pendidikan yang sangat penting bagi anak dalam pendidikan Islam yang harus dikuasai dalam proses menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu:³⁸

a) Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan berarti menjaga aspek keimanan dari segala sesuatu yang dapat merusak keindahannya dan menimbulkan penyakit bagi pemiliknya, sekaligus membangun diri melalui berbagai amalan ibadah yang disyariatkan. Pendidikan keimanan merupakan salah satu jenis pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian manusia, menjadikan manusia cenderung kepada kebaikan, menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, dan selalu membiasakan diri dengan akhlak yang mulia. Pentingnya pendidikan keimanan ini bagi anak-anak terbukti karena adanya tuntutan akan keimanan dan keyakinan. Ketika mereka tidak menerima keyakinan yang benar, mereka akan tunduk pada keyakinan yang salah. Pendidikan keimanan juga merupakan implementasi dari perintah Allah yang membimbing pendidikan dan perkembangan anak berdasarkan keimanan. Pendidikan

³⁷ *Ibid.*, 117.

³⁸ Azhari, *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak* (Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah, 2013), 65-72.

keimanan merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya pada setiap tahap perkembangannya.

b) Pendidikan Emosi

Pendidikan emosi mencakup perasaan, emosi, kecenderungan dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan emosi adalah pengembangan karakter dan kepribadian, sehingga ketika anak mencapai usia dewasa, mereka dapat memenuhi segala tanggung jawab mereka dengan baik dan sempurna. Jika emosi yang membentuk anak seimbang, maka mereka akan menjadi manusia normal dalam semua aspek kehidupan. Memenuhi kebutuhan emosional sangat penting dalam hidup. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Karena anak adalah anugerah dari Allah, Islam juga memerintahkan orang tua untuk mengajarkan dasar-dasar kesehatan mental pada anak sejak dini agar mereka dapat menjadi orang baik dengan akal yang matang, pemikiran yang benar, perilaku yang seimbang, dan keinginan yang mulia.

c) Pendidikan Nalar (Intelektual)

Pendidikan nalar berarti membentuk cara berpikir anak dengan berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat, menggunakan budaya keilmuan modern yang diperlukan untuk pencerahan pemikiran dan peradaban agar nalar mereka matang dan berkembang secara ilmiah dan beradab, sehingga mampu berpikir secara benar. Pengertian lain dari pendidikan nalar adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan batas kecenderungan alamiah dengan gen yang ada pada setiap orang atau sering dianggap sebagai pembiasaan anak dengan berbagai disiplin ilmu untuk menjadikan mereka berakhlak mulia dalam kehidupannya, erat hubungannya

dengan Tuhannya, dan mampu mendalami berbagai persoalan agama dan duniawi.

d) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani sering disebut pendidikan fisik karena berkaitan dengan tubuh atau fisik. Ini melibatkan aktivitas yang dilakukan dengan gerakan tubuh teratur untuk meningkatkan berbagai kemampuan tubuh yang beragam dan meningkatkan keterampilan gerak. Tujuannya adalah untuk menjaga tubuh tetap kuat, aktif, dan energik. Pendidikan jasmani sangat penting dan memerlukan perhatian serius karena membentuk dan membangun manusia yang sehat. Aktivitas tubuh yang kurang dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan beraktivitas, dan kondisi tubuh yang melemah dapat menghalangi seseorang dalam melakukan ibadah. Oleh karena itu, pendidikan jasmani sangat penting bagi manusia, terutama bagi anak-anak.

c. Komponen Strategi

Komponen strategi dan metode adalah hal penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan utamanya dalam merumuskan kurikulum. Guru dan kepala sekolah harus benar-benar paham akan dua komponen ini yaitu komponen strategi dan komponen metode karena dua komponen ini juga merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, dikarenakan berhubungan dengan implementasi kurikulum. Penting untuk dipahami bahwa komponen strategi pembelajaran merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Oleh karena itu guru harus menggunakan segenap kemampuannya agar strategi yang akan dilakukan nantinya akan memudahkan siswa dalam memahami dan mengamalkan materi ajar yang disampaikan guru, tidak hanya itu yang terpenting adalah siswa merasa senang belajar sebab strategi yang digunakan guru

tepat dan kreatif serta inovatif. Apabila dilihat dari esensi strategi maka dapat kita pahami bahwa strategi memiliki dua hal yang penting yaitu rencana yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan dan strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya strategi pengajaran bagus tidaknya di antaranya sangat ditentukan oleh guru itu sendiri, apabila guru serius dan total dalam merancang strategi, strategi yang digunakan kreatif dan inovatif, maka bisa dipastikan strategi itu bisa dikatakan dan bagus serta sukses dalam realitasnya di lapangan. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran.³⁹

d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melihat apakah yang direncanakan sesuai dengan harapan atau yang telah direncanakan atau tidak. Evaluasi ini nantinya akan menjadi seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan, karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan siswa yang tidak mencapai target (perilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan. Salah satu fungsi evaluasi adalah untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, 118-119.

⁴⁰ *Ibid.*, 120.

6. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Orientasi kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a) Orientasi pelestarian nilai

Dalam perspektif Islam, nilai terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai yang bersumber dari Allah SWT (nilai ketuhanan) dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia itu sendiri (nilai kemanusiaan). Kedua nilai ini kemudian membentuk norma atau aturan hidup yang dianut dan dilembagakan dalam masyarakat. Tugas kurikulum adalah menciptakan situasi dan program tertentu untuk mencapai pelestarian kedua nilai tersebut.

b) Orientasi pada peserta didik

Orientasi ini mengarahkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kemampuan, minat, potensi, dan kebutuhannya. Tujuan dari orientasi ini adalah untuk mengembangkan peserta didik dalam tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi kepribadian sebagai manusia yang meliputi kemampuan menjaga keutuhan antara sikap, tingkah laku, tata krama dan moral.
2. Dimensi produktivitas menyangkut apa yang dihasilkan peserta didik dalam jumlah dan kualitas yang lebih besar setelah menyelesaikan pendidikannya.
3. Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan peserta didik berpikir dan bertindak kreatif untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

c) Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Kemajuan zaman ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk yang dihasilkannya. Hampir seluruh aspek kehidupan tidak terlepas dari peran ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari tingkat kehidupan dan peradaban yang paling sederhana sampai yang paling tinggi.

d) Orientasi pada tuntutan sosial

Hidup berkembang, tanpa kemajuan tidak ada kehidupan. Masyarakat yang maju ditandai dengan munculnya berbagai peradaban dan budaya yang menyebabkan perubahan dan perkembangan yang pesat. Orientasi kurikulum merupakan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat dan kebutuhannya, sehingga output lembaga pendidikan dapat menjawab dan mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat.

e) Orientasi penciptaan tenaga kerja

Kebutuhan manusia seperti makan, minum, dan tempat tinggal yang layak harus terpenuhi dengan baik dan salah satu persiapan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerja manusia, sehingga pasar kerja saat ini semakin kompetitif. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan diarahkan pada kebutuhan kerja yang bertujuan setelah lulus dari lembaga pendidikan, peserta didik memiliki keterampilan dan kemampuan yang profesional, produktif dan kreatif, dapat memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasional.

f) Orientasi penciptaan lapangan kerja

Orientasi ini tidak hanya mengarahkan kurikulum bagaimana menciptakan peserta didik yang terampil untuk mengisi lowongan pekerjaan di masyarakat, karena terbatasnya lapangan kerja. Oleh karena itu, kurikulum juga harus mampu menciptakan peserta didik yang mampu menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja terutama dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga orientasi hidupnya tidak bergantung pada orang lain.⁴¹

⁴¹ Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3, no. 1 (2018): 57-66.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan secara khusus merujuk pada proses pendewasaan, pada hakikatnya merupakan usaha untuk menumbuhkan kemanusiaan pada manusia. Dalam artian, melalui pendidikan, seorang individu diharapkan dapat mengenal dirinya sendiri, asal-usulnya, dan tujuan hidupnya, sehingga menjadi lebih manusiawi dalam berpikir, berperilaku, dan bersikap. Dalam upaya mendewasakan seorang anak, pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi dirinya karena pada dasarnya seorang anak dilahirkan ke dunia ini dengan potensi-potensi untuk dididik. Mereka juga dibekali dengan fitrah yang dapat diisi dengan berbagai keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan sesuai dengan statusnya sebagai ciptaan Tuhan.⁴²

Potensi seorang anak sangat penting dalam kehidupan ketika dikembangkan. Pengembangan ini dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pendidikan. Selain sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan, mereka juga memiliki kelemahan, dan jika tidak dididik tentu akan disesatkan oleh hawa nafsunya dan menderita kerugian yang besar di dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu keharusan yang mutlak, karena keberadaannya diperlukan untuk mengembangkan potensi anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab. Namun, pendidikan yang dimaksud haruslah memiliki tujuan dan arah yang jelas, agar bentuk dan modelnya pun dapat dipahami secara jelas. Sebagai suatu proses, pendidikan haruslah berakhir pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

1. Pengertian Tujuan Pendidikan

Secara etimologi, kata tujuan berasal dari kata dasar “tju” yang mengacu pada arah atau orientasi. Oleh karena itu, tujuan dapat diartikan sebagai maksud atau sasaran

⁴² M. Miftahul Ulum, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia”, *At-Ta'dib*, 4, no. 2 (2009): 235-247.

yang ingin dicapai. Secara terminologi, tujuan merupakan batas akhir yang diinginkan oleh seseorang dan menjadi fokus dari usaha yang dilakukan.⁴³ Tujuan menurut Zakiyah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut HM. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.⁴⁴

Jadi, secara sederhana yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan akan tercapai melalui suatu usaha pendidikan. Pengertian tujuan pendidikan secara lebih luas dikemukakan oleh Al-Syaibany. Menurut Al-Syaibany, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan ialah hasil akhir yang diinginkan atau yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.

2. Tahapan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan Ramayulis dalam bukunya, tahapan tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015), 89.

⁴⁴ *Ibid.*, 88.

a. Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak dapat diubah, dan berlaku universal, karena sejalan dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan bersifat universal. Tujuan tertinggi ini dirumuskan dalam istilah yang disebut *insan kamil* (manusia sempurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, indikator *insan kamil* adalah menjadi hamba Allah, membimbing peserta didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh*, mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun sosial.⁴⁵

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang menekankan pada pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat praktis dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai panduan yang memungkinkan kemajuan yang dapat diukur melalui perubahan dalam sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, meningkatkan semangat ilmiah peserta didik, memuaskan rasa ingin tahu mereka, dan mendorong mereka untuk mempelajari ilmu demi ilmu itu sendiri. Selain itu, tujuan umum juga mencakup persiapan peserta didik dalam bidang profesional, teknis, dan keterampilan agar mereka dapat menguasai profesi dan mencari rezeki dalam kehidupan mereka, sambil tetap menjaga aspek spiritual dan religius. Nahlawy juga mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah mengembangkan akal dan mempersiapkan pikiran, menumbuhkan potensi dan bakat anak, memperhatikan kekuatan dan potensi generasi muda, dan

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 211-213.

memberikan pendidikan terbaik untuk mereka serta memanfaatkan semua potensi dan bakat manusia.⁴⁶

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus berkaitan dengan tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif, sehingga perubahan dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, asalkan tetap berdasarkan kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum. Tujuan khusus dapat didasarkan pada budaya dan cita-cita bangsa, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan situasi dan kondisi pada waktu tertentu.⁴⁷

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara umumnya merupakan tujuan yang dikembangkan untuk memenuhi semua tuntutan hidup. Oleh karena itu, tujuan sementara bersifat kondisional, bergantung pada faktor tempat tinggal peserta didik. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, maka pendidikan Islam dapat beradaptasi untuk memenuhi prinsip-prinsip dinamis dalam pendidikan di lingkungan manapun, yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya. Yang terpenting orientasi dan pendidikannya tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam yang ideal. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan sementara adalah tujuan yang dicapai setelah peserta didik dibekali dengan pengalaman-pengalaman tertentu yang terencana dalam kurikulum pendidikan. Dalam tujuan sementara, bentuk *insan kamil* meski dalam ukuran yang sederhana, beberapa ciri utama sudah dapat terlihat pada kepribadian peserta didik.⁴⁸

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar mereka dapat memahami ajaran Islam dengan benar sebagai agama yang sempurna. Penyempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara menyeluruh diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat

⁴⁶ *Ibid.*, 213-217.

⁴⁷ *Ibid.*, 217-219.

⁴⁸ *Ibid.*, 219-220.

Islam dalam segala aspek kehidupan.⁴⁹ Sehingga tidak hanya menciptakan umat Islam yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, tetapi juga memiliki kompetensi khusus yang memungkinkan mereka untuk bekerja dan mencari rezeki untuk penghidupan mereka.⁵⁰



⁴⁹ Mambaul Ngadhimah dan Rdhol Huda, “Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam”, *Cendekia*, 13, no.1 (2015): 1-20.

⁵⁰ Muhammad Heriyudanta, “Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia”, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3, no. 2 (2022): 189-202.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBNU SINA TENTANG

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Ibnu Sina

1. Riwayat Hidup Ibnu Sina

Abu ‘Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, juga dikenal sebagai Avicenna di Barat dan disebut sebagai Pangeran Dokter, lahir pada tahun 370 H / 980 M di Afsyana, sebuah kota kecil yang sekarang disebut Uzbekistan. Ayahnya Abdullah berasal dari Balkh, yang dulunya merupakan bagian dari Persia dan sekarang menjadi Afghanistan. Sedangkan ibunya Satarah, berasal dari desa Afsyana di Afghanistan. Menurut para ahli, ayahnya menjabat sebagai gubernur di wilayah luar Bukhara, berpusat di Balkh, kota kelahirannya. Kemudian mereka pindah ke kota Bukhara, di mana ayahnya menjabat sebagai pejabat tinggi pada masa Dinasti Samaniah.⁵¹

Ibnu Sina dilahirkan sebagai putra dari keluarga pegawai pemerintah. Ayahnya sering mengundang para guru, baik ulama maupun filosof ke rumah mereka untuk memberikan pelajaran khusus (privat) kepada Ibnu Sina. Hal ini dilakukan agar Ibnu Sina bisa belajar ilmu filsafat dan ilmu agama (syariat) dengan baik. Ayah dan saudaranya adalah pengikut paham Syiah Ismailiyah dan sangat tertarik dengan filsafat. Oleh karena itu, Ibnu Sina tumbuh dalam keluarga yang dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Persia. Ia memiliki perkembangan fisik dan akal pikiran yang baik sejak kecil dan terkenal sangat cerdas (jenius).⁵²

Pada usia lima tahun, yakni pada tahun 375 H, Ibnu Sina mulai belajar Al-Qur’an. Selanjutnya, ia memperdalam studi agama dengan mempelajari tafsir, fikih, ushuluddin,

⁵¹ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 1-2.

⁵² Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 150.

tasawuf, dan bidang-bidang lainnya. Dalam waktu lima tahun saja, saat berusia sepuluh tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an dan menguasai seluruh cabang ilmu agama. Catatan sejarah hanya menyebutkan satu guru Ibnu Sina dalam bidang agama, yaitu Ismail Az-Zahid, yang mengajarkan ilmu akhlak, tasawuf, dan fikih.⁵³

Pada usia 10 tahun, setelah menguasai ilmu agama, ayahnya memerintahkan Ibnu Sina untuk belajar filsafat dan semua cabangnya. Ia diberi tugas untuk belajar matematika India dari seorang pedagang rempah-rempah. Ibnu Sina tidak puas hanya dengan ilmu matematika, ia ingin menguasai semua jenis ilmu pengetahuan. Kesempatan baik muncul ketika teman dekat ayahnya, Abu Abdillah An-Natili, seorang calon filsuf, datang ke Bukhara dan tinggal di rumah mereka. Ayahnya meminta Natili untuk mengajari putranya segala macam ilmu. Ibnu Sina menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dalam semua ilmu tersebut. Seringkali, ketika gurunya tidak dapat menjawab pertanyaan ilmiah yang sulit, Ibnu Sina memberikan jawaban yang memuaskan dan mengagumkan. Natili, sang guru, hanya mengajar Ibnu Sina dalam waktu singkat, karena kembali ke daerahnya. Ibnu Sina kemudian melanjutkan belajar sendiri dan dalam waktu 5-6 tahun setelah usianya 16 tahun, dia berhasil menguasai semua ilmu pengetahuan. Pada awalnya, Ibnu Sina mengalami kesulitan dalam memahami metafisika karya Aristoteles yang telah dibacanya sampai 40 kali. Namun, dia menemukan ulasan Al-Farabi tentang karya tersebut yang membantunya memahami bagian yang sulit. Setelah itu, dengan bantuan buku karya Al-Farabi, Ibnu Sina akhirnya dapat memahami metafisika Aristoteles secara mendalam. Meskipun Ibnu Sina tidak pernah belajar langsung dengan Al-Farabi, dia menganggapnya sebagai gurunya karena bantuan yang diberikannya. Ibnu Sina kemudian dianggap sebagai sarjana paling ahli dalam ilmu tersebut.⁵⁴

⁵³ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 10.

⁵⁴ *Ibid.*, 10-11.

Perlu dicatat bahwa Ibnu Sina diperkenalkan pada ilmu politik saat masih muda, dan ayahnya adalah seorang tokoh terkenal dalam aliran Syiah Ismailiyah. Meskipun begitu, Ibnu Sina tidak tertarik dengan aliran tersebut. Meskipun ia berterima kasih kepada kaum Ismailiyah yang membantunya dalam belajar filsafat, Ibnu Sina tetap tidak bisa menerima ajaran politik mereka. Ia menolak ajaran politik Syiah Ismailiyah dan mengikuti aliran politik *ahlussunnah wal jama'ah* sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad yang murni.⁵⁵

Di akhir masa belajarnya, Ibnu Sina menaruh minat pada bidang kedokteran. Pada usia 16 tahun, ia belajar ilmu kedokteran dan dalam waktu 18 bulan saja ia sudah menguasainya. Dengan kehebatannya yang luar biasa, Ibnu Sina berhasil melebihi kecerdasan gurunya dengan cepat. Ia berhasil mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak daripada sang guru dan bahkan belajar ilmu kedokteran secara mandiri, sehingga pada usia 16 tahun ia sudah menjadi seorang dokter ahli.⁵⁶

Dalam karirnya, ia awalnya mengikuti jejak orang tuanya dengan membantu Pangeran Nuh bin Manshur dalam menjalankan tugasnya. Ia bertugas menyusun pemikiran filosofis Abu Al-Husain Al-'Arudi, yang ia selesaikan dengan menulis kitab *Al-Majmu'*. Selanjutnya, ia memenuhi permintaan Abu Bakar Al-Barqi Al-Khawarizmi dengan menulis buku *Al-Hasbil wa Al-Manshul* dan *Al-Birr wa Al-Ism*.

Pada saat Ibnu Sina berumur 22 tahun, sang ayah meninggal dunia. Setelah itu, terjadi krisis politik di pemerintahan. Nuh bin Manshur dan Abdul Malik bersaing untuk memperebutkan kekuasaan, yang akhirnya dimenangkan oleh Abdul Malik. Di samping itu, situasi politik yang tidak stabil menghasilkan serangan oleh Kesultanan Mahmud Al-Ghaznawi, sehingga seluruh wilayah kerajaan Samaniah yang berpusat di Bukhara jatuh ke tangan penyerang tersebut.

⁵⁵ *Ibid.*, 12.

⁵⁶ Abu Bakar Dja'far dan Yunus, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim dan Pemikirannya* (Jawa Barat: Adab, 2023), 18.

Dalam keadaan politik yang tidak menguntungkan itu, Ibnu Sina memilih untuk meninggalkan kampung halamannya. Ia pergi ke Karkang, yang merupakan pusat kota Al-Khawarizmi dan mendapat penghormatan serta perlakuan baik di wilayah tersebut. Di kota tersebut, Ibnu Sina juga berkenalan dengan beberapa pakar seperti Abu Al-Khair Al-Khamar, Abu Sahl 'Isa bin Yahya Al-Masiti Al-Jurjani, Abu Ar-Rayhan Al-Biruni dan Abu Nashr Al-'Iraqi. Setelah itu, Ibnu Sina melanjutkan perjalanannya ke Nasa, Abiwarud, Syaqa, Jajarin, dan kemudian ke Jurjan. Setelah kota terakhir yang dikunjunginya juga tidak aman, Ibnu Sina memutuskan untuk pindah ke Rayy dan bekerja pada As-Sayyidah dan putranya Majid Ad-Daulah yang saat itu sedang menderita sakit dan membantu menyembuhkan penyakitnya.⁵⁷

Pada masa tidak aktif lagi dalam politik sebagaimana tersebut di atas, Ibnu Sina berkesempatan menyelesaikan beberapa karya tulisnya seperti kitab *As-Syifa*, *An-Najah*, dan *Al-Qanun fi At-Thibb*. Selanjutnya, ia menderita penyakit *colic* (maag kronis) dan karena keinginannya yang kuat untuk sembuh, ia pernah meminta obat delapan kali sehari. Namun, meski kondisinya semakin memburuk akibat penyakit yang dideritanya, ia tetap aktif menghadiri majelis ilmu di Isfahan. Ketika Ala' Ad-Daulah ingin pergi ke Hamadzan, Ibnu Sina bersikeras untuk ikut rombongan. Di tengah perjalanan, ia kembali diserang penyakit dan dalam kondisi ini ia berkata: "Semua tenaga yang mengatur kekuatan seluruh tubuh lumpuh total, dan segala macam pengobatan tidak berguna lagi." Kemudian dia mandi dan bertaubat kepada Allah, memberikan semua kekayaannya kepada orang miskin, memaafkan semua orang yang pernah menyakitinya, membebaskan budaknya, membaca Al-Qur'an sampai khatam tiga kali sehari, sampai dia menghembuskan nafas terakhirnya. Ibnu Sina wafat dalam usia 58 tahun, pada hari Jumat di bulan Ramadhan tahun 428 H / 1037 M. Ia dimakamkan di Hamadzan, Iran.⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 17-18.

⁵⁸ *Ibid.*, 18-23.

2. Karya-karya Ibnu Sina

Walaupun sibuk dengan tugas sehari-hari yang memakan sebagian besar waktu, Ibnu Sina dikenal sebagai individu yang sangat produktif. Karya-karyanya mencakup hampir semua jenis ilmu pengetahuan, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang. Ibnu Sina memulai menulis karya-karyanya pada usia 21 tahun dan terus menulis hingga saat wafatnya pada usia 58 tahun. Beberapa hasil karyanya antara lain sebagai berikut:

a. Bidang Kedokteran

Salah satu karya Ibnu Sina di bidang kedokteran adalah *Al-Qanun fi At-Thibb* (*Canon of Medicine* atau Konstitusi Ilmu Kedokteran). Buku yang ditulis selama studinya di Rayy dan Hamadzan ini memuat berbagai metode pengobatan dan obat-obatan. Di dalamnya tertulis jutaan materi tentang pengobatan dan obat-obatan, oleh karena itu juga disebut sebagai *Ensiklopedia Pengobatan*. *The Canon of Medicine* berfungsi sebagai panduan kedokteran Eropa hingga abad ke-18.

Al-Qanun fi At-Thibb terdiri dari lima buku. Buku pertama membahas prinsip kedokteran umum, sedangkan buku kedua membahas *material medica*. Buku ketiga berfokus pada penyakit yang menyerang bagian tubuh tertentu, dan buku keempat membahas penyakit yang nonspesifik yang menyerang tubuh, seperti demam dan khusus membahas trauma, termasuk patah tulang. Buku kelima membahas tentang formula obat dan cara pembuatannya.

Buku kedokteran Ibnu Sina lainnya antara lain *Al-Urjuzah fi At-Thibb* (Syair-syair tentang kedokteran), *Al-Adwiyah Al-Qalbiyah* (Obat-obat untuk penyakit jantung), *Kitab Al-Qaulandj* (Buku tentang sejenis penyakit dalam di bagian perut), dan *Majmu'ah Ibnu Sina Al-Kubra* (Buku besar Ibnu Sina).⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*, 23-26.

b. Bidang Filsafat

Dalam bidang filsafat, Ibnu Sina dianggap sebagai pemimpin para filosof pada masanya, bahkan sebelum dan sesudahnya. Dengan kemampuan otodidak dan kecemerlangannya, Ibnu Sina dikenal sebagai sosok yang mengungkapkan pemikiran orisinalnya. Dia dipuji tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di Barat. Di antara karya-karya filsafat Ibnu Sina yang terkenal adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab *As-Syifa*, terdiri dari 10 jilid yang membahas tentang metafisika, matematika, fisika, zoologi, logika atau mantik, *al-qiyas*, demonstrasi dan debat, kerancuan berpikir, retorika, dan *asy-syi'ir*.
- 2) Kitab *Al-Isyarat wa At-Tanbihat*, terdiri dari pembahasan logika, fisika, dan metafisika.
- 3) Kitab *An-Najat*, yang berisi rangkuman kitab *As-Syifa* yang terdiri dari 4 bagian, yaitu logika, fisika, metafisika, dan matematika.
- 4) Buku *Fi Aqsam Al-Ulum Al-Aqliyah*, yang membahas fisika.⁶⁰

c. Bidang Sastra

Menariknya, Ibnu Sina yang terkenal sebagai filosof dunia juga dikenal sebagai penyair terkenal. Dia menulis banyak karya sastra, yang terdiri dari puisi dan prosa. Di bawah ini adalah karya-karya sastra Ibnu Sina:

- 1) Buku-buku kebahasaan, seperti Kitab *Lisan Al-'Arab* (Bahasa Arab), Kitab *Makharijul Huruf* (Cara Pelafalan Kata), dan Kitab *Risalah fi Asbab Hudutsi Al-Huruf* (Risalah Penyebab Terbentuknya Huruf).
- 2) Buku-buku puisi dan prosa, meliputi kitab *Qasidah Al-'Ainiyyah* (syair tentang jiwa), *Hikmah Al-Masyriqiyyin* tentang filsafat umum dan *Urjuzah fi At-Thibb* tentang kedokteran.

⁶⁰ *Ibid.*, 29-33.

- 3) Buku roman fiksi, seperti Kitab *Risalah At-Thair* (Kisah Seekor Burung), Kitab *Qishatu Salman wa Absal* (Kisah Raja Salman dan Saudaranya Absal), dan Kitab *Risalah Hayy ibn Yaqzan* (Kisah Hayy bin Yaqzan).⁶¹

d. Bidang Politik

Ibnu Sina berpendapat bahwa politik tidak dapat dipisahkan dari agama, karena hampir setiap bidang ilmu keislaman berkaitan dengan politik. Karyanya antara lain Kitab *Asy-Syifa*, *Risalah As-Siyasah* (tentang ilmu politik), *Fi Aqsam Al-Ulum Al-'Aqliyyah* (tentang pembagian ilmu-ilmu akal), *Fi Istbat An-Nubuwwat* (tentang penetapan kenabian), *Al-Azraq* (tentang pemberian rezeki), *Tadbir Al-Manazil 'an As-Siyasah Al-Ilahiyyah* (tentang pengaturan hubungan kekeluargaan dalam politik ketuhanan), dan *Tadbir Al-Junud wa Al-Mamalik wa Al-'Asakir wa Arzaqihim wa Kharaju Al-Mamalik* (buku tentang pertahanan, militer dan gajinya, dan masalah keuangan negara).⁶²

e. Bidang Agama

Buku-buku Ibnu Sina tentang agama antara lain sebagai berikut:

- 1) Buku-buku tentang Tafsir Al-Qur'an, antara lain Tafsir surah Al-Ikhlâs, Tafsir surah Al-Falaq, Tafsir surah An-Nas, Tafsir surah Al-Muawwidzatain, Tafsir surah Al-A'la, dan Tafsir ayat *tsummastawa ila as-samai wa hiya dukhan*.
- 2) Buku-buku tentang Ilmu Tauhid (Teologi) yang terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain *On the Nature of God* dari *Ar-Risalat Al-Awshiya* (tentang hakikat Tuhan), *Predestination* (tentang takdir), *On Prophecy* dari kitab *An-Najat* (tentang kenabian), *On Prayer* (tentang shalat), *The After-Life* dari kitab *An-Najat* (tentang alam akhirat), dan *Poem of the Soul* (syair tentang jiwa).

⁶¹ Walidah Ariyani, *et.al.*, *Bangkitkan Kreativitas Berkaca dari Tokoh Penemu Dunia* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2020), 137.

⁶² Hoerul Umam, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Sukabumi: Harfa Creative, 2022), 37.

3) Buku-buku tentang Tasawuf.⁶³

3. Jasa Intelektual dan Corak Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan seorang politisi yang sangat aktif dalam bidang politik. Di samping itu, ia juga termasuk salah satu ahli filsafat yang paling terkenal dalam sejarah Islam bersama dengan tokoh-tokoh lainnya. Fakta ini dapat dilihat dari karya tulisannya yang berjudul *As-Siyasah* (buku mengenai politik) yang banyak membahas mengenai pendidikan. Selain itu, ia juga ahli dalam berbagai bidang ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama, membuatnya cukup populer di dunia intelektualisme. Perhatian dunia kepadanya tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga terkenal di kalangan dunia Barat. Hal ini dibuktikan dengan karya-karyanya berjudul *Ash-Shifa* dan *Al-Qanun fi Al-Tibb* yang membuatnya terkenal hingga ke seluruh dunia, menjadikan kedua karya tersebut sebagai bahan referensi para intelektual Barat hingga saat ini. Dengan demikian, secara tidak langsung kontribusi Ibnu Sina sangat besar dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan saat ini, baik sains maupun agama.⁶⁴

Corak pemikiran Ibnu Sina dalam mengembangkan filsafatnya adalah memadukan antara filsafat dan agama. Ia adalah salah seorang muslim paling kreatif yang tidak mengesampingkan ajaran Islam dalam pemikirannya, meskipun ia adalah seorang filosof yang dikagumi pada masanya. Karyanya sangat rasional dan tidak mengabaikan Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun lingkungan di sekitarnya menganut paham Syiah Ismailiyah, namun ia tidak terpengaruh oleh pemikiran tersebut. Sebaliknya, ia mengembangkan cara berpikirnya sendiri untuk mencari kebenaran.⁶⁵

⁶³ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 38-40.

⁶⁴ Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII, no. 2 (2013): 240-258.

⁶⁵ *Ibid.*

B. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Kurikulum Pendidikan Islam

Ibnu Sina tidak hanya terkenal sebagai dokter legendaris, tetapi juga sebagai pemikir yang produktif di bidang pendidikan. Dia diakui secara luas sebagai filsuf dan dokter di Bukhara sejak usia muda. Apalagi, Ibnu Sina dikenal sebagai sosok luar biasa yang tidak hanya berprestasi di bidang sains, tetapi juga di berbagai bidang, seperti kedokteran, pendidikan, penasihat politik, penulis, bahkan menjadi perdana menteri. Penguasaan ilmunya sangat mempengaruhi cara pandangnya terhadap konsep pendidikan. Selain itu, pengalaman mengajar praktisnya telah mematangkan teori pendidikannya. Pandangannya tentang pendidikan tajam dan komprehensif. Dengan kemampuannya yang luar biasa, tak heran jika para pakar pendidikan Islam mengakui kontribusi Ibnu Sina yang sangat signifikan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam.⁶⁶

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan semua bakat yang dimiliki individu ke arah yang optimal. Ini mencakup pertumbuhan fisik, intelektual dan budi pekerti. Melalui pendidikan fisik, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan otak dan pertumbuhan fisiknya. Melalui pendidikan budi pekerti, seseorang dapat mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan intelektual, seseorang dapat meningkatkan daya pikir dan pengetahuannya tentang ilmu agama dan ilmu umum. Melalui pendidikan seni atau keterampilan, seseorang dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan seseorang untuk hidup bersama dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan keterampilan, kesiapan, kecenderungan dan potensinya. Tujuan ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia harus mengembangkan potensinya secara seimbang dan menyeluruh untuk

⁶⁶ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 63-64.

menjadi insan kamil, serta membantu memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah dalam masyarakat.⁶⁷

2. Materi Pembelajaran

Ibnu Sina menggunakan kata *manahij* yaitu jama' dari kata *manhaj* ketika membahas kurikulum pendidikan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam struktur *manahij* atau kurikulum yang ia susun, Ibnu Sina mengaitkannya dengan tingkat usia anak didik yang akan menerima pelajaran tersebut. Kurikulum dibagi menjadi beberapa tingkatan usia sebagai berikut:

a. Kurikulum untuk Anak Usia 3 sampai 5 Tahun (Tahap Pra Sekolah)

Pada fase ini, Ibnu Sina mengindikasikan bahwa proses pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga.

إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ إِحْسَانٌ تَسْمِيَّتِهِ ثُمَّ اخْتِيَارُ ظَنِّهِ⁶⁸

“Salah satu kewajiban orang tua adalah memberi nama yang baik kepada anaknya dan memilih perawat yang baik.”

Anak yang baru lahir harus diberikan nama yang baik oleh orang tuanya karena nama tersebut berfungsi sebagai doa yang berpengaruh pada kepribadian anak di masa depan. Selain itu, ibu harus memberikan ASI pada anaknya untuk memastikan kesehatannya hingga usia 2 tahun. Untuk perkembangan kepribadian anak, lingkungan keluarga yang harmonis dan sehat sangat penting. Jika orang tua sibuk di luar rumah, sebaiknya mereka memilih pengasuh yang baik untuk mengasuh anak mereka. Pengasuh adalah orang yang paling dekat dan lama berhubungan dengan anak saat orang tua sibuk di luar rumah sehingga dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak.

⁶⁷ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 83-84.

⁶⁸ Ali Muhammad Esber, *Kitab As-Siyasah Ibnu Sina* (Syiria: Bidayat, 2007), 83.

فَإِذَا فُطِمَ الصَّبِيُّ عَنِ الرَّضَاعِ بُدِيَ بِتَأْدِيبِهِ وَرِيَاضَةِ أَخْلَاقِهِ قَبْلَ أَنْ تَهْجُمَ عَلَيْهِ الْأَخْلَاقُ
اللَّيْمَةُ وَتُفَاجِئَهُ الشِّيمُ الدَّمِيمَةُ⁶⁹

“Maka setelah disapih dari menyusui, anak diajarkan tentang disiplin dan membentuk akhlaknya sebelum akhlak tercela menyerangnya.”

Ibnu Sina mengungkapkan bahwa tahap disiplin terjadi pada usia 3 hingga 5 tahun. Tahap ini sangat penting karena berdampak pada kehidupan anak di masa depan. Tahap ini disebut juga tahap pra sekolah, di mana anak-anak diperkenalkan pada persiapan perkembangan kepribadian, pendidikan, dan kehidupan sosial. Ibnu Sina menyarankan agar anak-anak di usia ini diberi pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Pelajaran olahraga bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan fisik dan fungsi organ tubuh secara optimal. Pelajaran budi pekerti bertujuan untuk membentuk kebiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan kebersihan juga diajarkan agar anak-anak cenderung mencintai kebersihan. Dalam pendidikan seni suara dan kesenian, anak-anak diarahkan untuk meningkatkan ketajaman perasaan dan daya khayalnya.⁷⁰

Perspektif Ibnu Sina tentang pendidikan olahraga banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam konteks ini, Ibnu Sina menjelaskan aturan olahraga yang disesuaikan dengan perkembangan usia dan bakat anak didik. Dengan demikian dapat ditentukan secara tepat anak didik mana yang memerlukan pendidikan jasmani sedang dan anak didik mana yang memerlukan pendidikan jasmani lebih banyak. Ibnu Sina memerinci olahraga mana yang membutuhkan dukungan fisik dan keahlian yang kuat, dan olahraga mana yang dianggap ringan, cepat, lambat, membutuhkan

⁶⁹ *Ibid.*, 83.

⁷⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 79-80.

peralatan, dan sebagainya. Dia percaya bahwa semua disiplin olahraga harus disesuaikan dengan kebutuhan hidup anak didik.

Menurut Ibnu Sina, di antara sekian banyak cabang olahraga yang masuk dalam kurikulumnya adalah latihan kekuatan, lompat, jalan cepat, panahan, jalan satu kaki, dan menunggang unta. Tentang pelajaran kebersihan, Ibnu Sina menegaskan bahwa pengajaran kebersihan dimulai sejak usia dini, sejak anak tidur, bangun, dan bersiap makan. Dengan demikian, dapat diamati anak mana yang mampu menerapkan gaya hidup sehat dan mana yang tampak kotor dan tidak sehat.⁷¹

Ibnu Sina percaya bahwa pada tahap pra sekolah, pendidikan fisik dan kebersihan memiliki interaksi timbal balik antara tubuh dan pikiran, dan keduanya saling mempengaruhi. Selain kegiatan olahraga dan kebersihan yang menanamkan keberanian dan kesatriaan, keduanya juga memberikan rasa percaya diri dan kemandirian. Oleh karena itu, pendidikan fisik dan kebersihan sangat diperlukan bagi setiap individu, karena dapat membantu individu tersebut memiliki tubuh yang sehat, mencapai kesuksesan, dan menjalankan perannya dalam masyarakat dengan tubuh yang sehat. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa pikiran yang sehat terletak dalam tubuh yang sehat.

Ibnu Sina sangat menganjurkan pengajaran mata pelajaran seni. Ibnu Sina terkenal sebagai salah satu pelopor pendidikan seni dan musik. Ia telah menciptakan dan menyusun syair serta musik pada masa mudanya. Ibnu Sina merekomendasikan agar anak-anak dididik dalam bidang seni untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk, sulit dan mudah, persamaan dan perbedaan, keindahan, kehalusan perasaan, dan sebagainya. Ibnu Sina juga membahas dengan panjang lebar mengenai

⁷¹ *Ibid.*, 80.

musik, termasuk perkembangannya dan peralatannya. Fokusnya pada seni dan musik ini telah memengaruhi konsep kurikulumnya.⁷²

b. Kurikulum untuk Anak Usia 6 sampai 14 Tahun (Tahap Sekolah)

Usia ini merupakan usia masuk sekolah atau usia yang tepat untuk menerima ilmu. Kematangan belajar yang diperlukan tidak tercapai sebelum usia 6 tahun. Menurut Ibnu Sina, usia 6 tahun adalah usia yang tepat untuk mulai belajar. Kurikulum Ibnu Sina mengandung semangat keagamaan dan pentingnya disiplin moral, yang keduanya merupakan faktor penting dalam pengembangan kepribadian. Menurut Ibnu Sina, kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun meliputi pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, syair, bahasa dan pelajaran olahraga.

Pemilihan mata pelajaran oleh Ibnu Sina dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Ia bercita-cita agar anak-anak Muslim lainnya mendapat pendidikan yang sama dengannya. Sebelum menginjak usia 10 tahun, Ibnu Sina sudah hafal Al-Qur'an, belajar etika, syair, dasar-dasar bahasa Arab dan mengikuti beberapa kegiatan olahraga.

Dengan pengajaran Al-Qur'an, anak-anak memperoleh kemampuan membaca dan menulis, dan melalui pengajaran agama, anak-anak mempelajari etika. Ibnu Sina pernah mengungkapkan hal ini dengan kata-kata sebagai berikut:

فَإِذَا اشْتَدَّتْ مَفَاصِلُ الصَّبِيِّ وَاسْتَوَى لِسَانُهُ وَهَيَّأَ لِلتَّلْقِينِ وَوَعَى سَمْعُهُ أَخَذَ فِي تَعَلُّمِ
الْقُرْآنِ وَصَوَّرَ لَهُ حُرُوفَ الْهَجَاءِ وَلَقِّنَ مَعَالِمَ الدِّينِ⁷³

⁷² Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan", *Cendekia*, 11, no.02 (2019): 111-124.

⁷³ Ali Muhammad Esber, *Kitab As-Siyasah Ibnu Sina* (Syiria: Bidayat, 2007), 84.

“Apabila persendian anak kuat, lidahnya lurus, dan sadar pendengarannya dia siap untuk menghafal dan mulai mempelajari Al-Qur’an. Selain itu, anak-anak juga diajarkan ilmu agama dan menulis.”

Metode talqin digunakan untuk mengajar membaca Al-Qur’an. Dimulai dengan memberikan bacaan Al-Qur’an kepada anak didik secara bertahap. Setelah itu, anak didik diinstruksikan untuk menyimak dan mengulang bacaan tersebut secara perlahan dan berulang-ulang hingga hafal. Sedangkan untuk pengajaran menulis, digunakan metode demonstrasi. Pertama, guru mendemonstrasikan penulisan huruf hijaiyah di depan siswa. Kemudian, siswa diminta untuk mendengarkan pengucapan setiap huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara penulisannya.⁷⁴

Ibnu Sina berpendapat bahwa pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur’an tidak hanya berguna untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir Al-Qur’an, fiqih, tauhid, akhlak, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya Al-Qur’an. Selain itu, pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur’an juga membantu dalam mempelajari bahasa Arab, karena menguasai Al-Qur’an berarti menguasai kosa kata bahasa Arab atau bahasa Al-Qur’an. Oleh karena itu, pelajaran membaca Al-Qur’an sangat penting dan strategis dalam pembentukan kepribadian dan ilmuwan Muslim, seperti yang disarankan oleh Ibnu Sina. Umat Islam biasanya memberikan prioritas pada pelajaran Al-Qur’an karena hikmahnya adalah untuk mendapatkan berkah dan pahala, serta khawatir jika anak-anak tidak terus belajar dan tidak mengenal Al-Qur’an sama sekali.⁷⁵

Mengajarkan prinsip-prinsip agama pada usia dini juga membantu dalam

⁷⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 83.

⁷⁵ *Ibid.*, 81.

pemeliharaan moral dan perilaku anak secara utuh, serta bertujuan untuk mengenal Sang Pencipta dan beriman kepada-Nya.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَرُويَ الصَّبِيُّ الرَّجَزَ ثُمَّ الْقَصِيدَةَ، فَإِنَّ رِوَايَةَ الرَّجَزِ أَسْهَلُ وَحِفْظُهُ أَمْكَنُ؛
لِأَنَّ بُيُوتَهُ أَقْصَرُ وَوَزْنُهُ أَحْفُ. وَيَبْدَأُ مِنَ الشَّعْرِ بِمَا قِيلَ فِي فَضْلِ الْأَدَبِ وَمَدْحِ الْعِلْمِ
وَدَمِّ الْجُهْلِ وَعَيْبِ السَّخْفِ وَمَا حَثَّ عَلَى بَرِّ الْوَالِدَيْنِ وَاصْطِنَاعِ الْمَعْرُوفِ وَقَرَى
الصَّبِيْفِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.⁷⁶

“Anak harus belajar rajaz terlebih dahulu, baru puisi. Menceritakan dan menghafalkan rajaz lebih mudah, karena syairnya lebih pendek dan bobotnya lebih ringan. Dimulai dengan syair tentang keutamaan adab, memiliki rasa malu, menghormati kedua orang tua, memuliakan tamu, dan akhlak mulia lainnya.”

Ibnu Sina mempertimbangkan kemampuan anak, supaya anak tidak mengalami kesukaran yang menyebabkan rasa benci terhadap pengetahuan dan pembelajaran. Beliau mengenai pengajaran syair yang dimulai dengan syair-syair yang mudah diingat. Syair-syair tersebut mengandung nilai-nilai moral, menghargai ilmu, dorongan melakukan perbuatan baik, berbakti kepada orang tua, dan lain-lain.⁷⁷

c. Kurikulum untuk Anak Usia 14 Tahun ke Atas (Tahap Kejuruan)

Mengenai kurikulum untuk anak yang berusia 14 tahun ke atas, Ibnu Sina menyatakan:

وَإِذَا فَرَغَ الصَّبِيُّ مِنْ تَعَلُّمِ الْقُرْآنِ وَحِفْظِ أُصُولِ اللُّغَةِ نَظَرَ عِنْدَ ذَلِكَ إِلَى مَا يُرَادُ أَنْ
تَكُونَ صِنَاعَتُهُ مُوَجَّهَةً لِطَرِيقِهِ⁷⁸

⁷⁶ Ali Muhammad Esber, *Kitab As-Siyasah Ibnu Sina* (Syiria: Bidayat, 2007), 84.

⁷⁷ Siti Qurratul A'yuni, “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya bagi Pendidikan Islam di Era Modern”, *Journal of Islamic Education Research*, 1, no.03 (2020):225-238.

⁷⁸ Ali Muhammad Esber, *Kitab As-Siyasah Ibnu Sina* (Syiria: Bidayat, 2007), 86.

“Ketika seorang anak telah selesai mempelajari Al-Qur’an dan menghafal dasar-dasar bahasa, maka segera dipikirkan tentang keahlian yang akan ditekuninya sesuai dengan bakat dan minatnya.”

Ibnu Sina berpendapat bahwa pada usia ini, terdapat beragam mata pelajaran yang harus dipelajari, namun harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak. Ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kemampuan anak agar mereka dapat menerima pelajaran dengan baik. Ibnu Sina merekomendasikan kepada para pendidik untuk memilih pelajaran yang terkait dengan keterampilan tertentu agar dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anak didiknya.⁷⁹

وَأِنْ أُرِيدَ أُخْرَى أَخَذَ بِهِ فِيهَا بَعْدَ أَنْ يَعْلَمَ مُدَبَّرُ الصَّبِيِّ أَنَّ لَيْسَ كُلُّ صِنَاعَةٍ يَرُومُهَا
الصَّبِيُّ مُمَكِّنَةً لَهُ مُؤَاتِيَةً، لَكِنْ مَا شَاكَلَ طَبَعُهُ وَنَاسَبَهُ⁸⁰

“Selain itu, guru menunjukkan pula cara untuk menempuh keahlian tersebut, setelah mempertimbangkan dengan matang keahlian yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Karena tidak semua bidang keahlian itu sesuai dengan bakat dan minat anak.” Oleh sebab itu, bila seorang anak diarahkan ke bidang keahlian yang cocok dengan bakat dan minatnya, maka itu akan sesuai dengan keahliannya. Dari situ akan timbul tenaga kerja yang berkualitas yang dapat mengerjakan pekerjaan secara professional.

الْحِكْمَةُ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمٍ نَظَرِيٍّ مُجَرَّدٍ وَقِسْمٍ عَمَلِيٍّ.⁸¹

“Ilmu dibagi menjadi bagian teoritis dan bagian praktis.”

⁷⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 81.

⁸⁰ Ali Muhammad Esber, *Kitab As-Siyasah Ibnu Sina* (Syiria: Bidayat, 2007), 86.

⁸¹ Abu ‘Ali Al-Husain bin Abdullah bin Sina, *Kitab Tis’u Rasail fii Al-Hikmati wa At-Thabi’iyati* (Kairo: Dar Al-‘Arab Lil Bustani, 1994), 105.

Tentang pilihan mata pelajaran yang dapat dipilih oleh peserta didik untuk dikembangkan sebagai keahlian, Ibnu Sina membagi mata pelajaran menjadi dua kategori, yaitu mata pelajaran teoritis dan mata pelajaran praktis atau pengetahuan terapan.

a) Mata Pelajaran yang Bersifat Teoritis

أَقْسَامُ الْحِكْمَةِ النَّظَرِيَّةِ ثَلَاثَةٌ. الْعِلْمُ الْأَسْفَلِ وَيُسَمَّى الْعِلْمَ الطَّبِيعِيِّ. وَالْعِلْمُ

الْأَوْسَطِ وَيُسَمَّى الْعِلْمَ الرَّيَاضِيِّ. وَالْعِلْمُ الْأَعْلَى وَيُسَمَّى الْعِلْمَ الْإِلَهِيِّ.⁸²

“Ilmu teoritis ada tiga. Ilmu yang berada pada urutan bawah disebut ilmu tabi’i (alam). Ilmu yang berada pada urutan tengah disebut ilmu matematika. Ilmu yang berada pada urutan tertinggi disebut ilmu ketuhanan.”

Mata pelajaran yang bersifat teoritis dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Ilmu yang berada pada urutan yang bawah dinamakan ilmu tabi’i atau ilmu pengetahuan alam. Yang termasuk ke dalam kelompok ilmu ini di antaranya:
 - (a) Ilmu tentang materi dan bentuk
 - (b) Ilmu tentang gerak dan perubahan
 - (c) Ilmu tentang wujud dan kehancuran
 - (d) Ilmu tumbuh-tumbuhan
 - (e) Ilmu hewan
 - (f) Ilmu kedokteran
 - (g) Ilmu astrologi
 - (h) Ilmu kimia⁸³

⁸² *Ibid.*,105.

⁸³ Nur Zaini, “Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan”, *Cendekia*, 11, no.02 (2019): 111-124.

- 2) Ilmu yang ditempatkan pada urutan pertengahan dinamakan ilmu matematika. Yang termasuk ke dalam kelompok ilmu ini di antaranya:
- (a) Ilmu tentang ruang
 - (b) Ilmu tentang bayang gerak
 - (c) Ilmu tentang memikul beban
 - (d) Ilmu timbangan
 - (e) Ilmu pandangan dan cermin
 - (f) Ilmu memindahkan air
- 3) Ilmu yang ditempatkan sebagai urutan yang paling tinggi adalah ilmu ketuhanan. Yang termasuk ke dalam kelompok ilmu ini di antaranya:
- (a) Ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu
 - (b) Ilmu tentang hakikat jiwa pembawa wahyu
 - (c) Ilmu tentang mukjizat
 - (d) Ilmu tentang berita ghaib
 - (e) Ilmu tentang ilham bagi orang-orang yang bertaqwa
 - (f) Ilmu tentang kekekalan roh setelah matinya badan dan segala yang berkaitan dengan kebahagiaan, pahala, dan siksa.⁸⁴

Di samping itu, Ibnu Sina juga menguraikan tujuan diajarkannya semua bidang ilmu tersebut. Contohnya, ilmu kedokteran mempelajari tubuh manusia dan kondisinya baik dalam keadaan sehat ataupun sakit, sebab-sebab yang membawa kepada keadaan sakit dan sehat, serta cara mencegah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit.

⁸⁴ *Ibid.*

b) Mata Pelajaran yang Bersifat Praktis

كَانَتْ الْعُلُومُ الْعَمَلِيَّةَ ثَلَاثَةً. وَاحِدٌ مِنْهَا خَاصٌّ بِالْقِسْمِ الْأَوَّلِ وَيُعْرَفُ بِهِ أَنَّ
الْإِنْسَانَ كَيْفَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ أَخْلَاقُهُ وَأَفْعَالُهُ حَتَّى تَكُونَ حَيَاتُهُ الْأُولَى وَالْآخِرَى
سَعِيدَةً⁸⁵

“Ilmu praktis ada tiga. Bagian pertama sebagaimana diketahui seseorang harus bisa menentukan akan menjadi seperti apa akhlak dan tindakannya agar kehidupannya bahagia.”

وَالثَّانِي مِنْهَا خَاصٌّ بِالْقِسْمِ الثَّانِي وَيُعْرَفُ مِنْهُ أَنَّ الْإِنْسَانَ كَيْفَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ
تَدْبِيرُهُ لِمَنْزِلِهِ الْمَشْتَرِكِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ زَوْجِهِ وَوَلَدِهِ وَمَمْلُوكِهِ حَتَّى تَكُونَ حَالُهُ مُنْتَظِمَةً
مُؤَدِّيَةً إِلَى التَّمَكُّنِ مِنْ كَسْبِ السَّعَادَةِ⁸⁶

“Bagian kedua sebagaimana seseorang harus mengatur rumah tangganya yang terdiri dari istri, anak, dan budaknya agar menjadi tertib keadaannya dan memperoleh kebahagiaan.”

وَالثَّلَاثُ مِنْهَا خَاصٌّ بِالْقِسْمِ الثَّلَاثِ وَيُعْرَفُ بِهِ أَصْنَافُ السِّيَاسَاتِ وَالرِّئَاسَاتِ
وَالْإِجْتِمَاعَاتِ الْمَدَنِيَّةِ الْفَاضِلَةِ وَالرَّدِيَّةِ⁸⁷

“Bagian ketiga sebagaimana diketahui mendefinisikan jenis kebijakan, kepresidenan, dan pertemuan sipil yang baik dan buruk.”

Mata pelajaran yang bersifat praktis dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

⁸⁵ Abu ‘Ali Al-Husain bin Abdullah bin Sina, *Kitab Tis’u Rasail fii Al-Hikmati wa At-Thabi’iyati* (Kairo: Dar Al-‘Arab Lil Bustani, 1994), 107.

⁸⁶ *Ibid.*, 107.

⁸⁷ *Ibid.*, 107.

- a. Ilmu akhlak yaitu ilmu yang mempelajari pembentukan akhlak dan perbuatan manusia yang mulia, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Ilmu tata cara mengatur kehidupan rumah tangga yaitu ilmu yang mempelajari pola hubungan baik antara suami dan istri, orang tua dengan anak, majikan dan pembantunya, serta pengelolaan keuangan rumah tangga dalam kehidupan keluarga.
- c. Ilmu politik yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara rakyat dan pemerintah, kota dengan kota, bangsa dengan bangsa.

Ibnu Sina memasukkan dalam ilmu praktis atau terapan cara-cara menjual dagangan, membatik, dan menenun. Dalam membahas ilmu-ilmu praktis tersebut, Ibnu Sina mengaitkannya dengan berbagai tugas dan pekerjaan yang terjadi di rumah, masyarakat, dan dunia pekerjaan atau profesi. Dengan ilmu praktis, seseorang dapat terbantu dalam usaha mencari rezeki untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera.⁸⁸

3. Metode Pembelajaran

Dalam pendidikan, metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan metode sebagai seni dan cara dalam mentransfer materi pelajaran kepada anak didik. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan dalam penyampaian pelajaran sangat berperan dalam keberhasilan mencapai tujuan pelajaran tersebut. Maka, Ibnu Sina merumuskan metode pembelajaran dalam pemikirannya di bidang pendidikan. Bahkan Ibnu Sina merumuskan metode yang berbeda antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini mempertimbangkan karakteristik dari masing-masing materi pelajaran dan juga

⁸⁸ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan", *Cendekia*, 11, no.02 (2019): 111-124.

mempertimbangkan tingkat perkembangan psikologis tiap peserta didik. Berikut ini metode-metode yang dirumuskan oleh Ibnu Sina, yaitu:⁸⁹

- a. Metode talqin digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada peserta didik sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh memperdengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga akhirnya anak didik tersebut hafal secara keseluruhan.
- b. Metode demonstrasi digunakan dalam proses pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar dan menulis. Menurut Ibnu Sina, jika seorang guru akan menggunakan metode demonstrasi ini dalam mengajar menulis huruf hijaiyyah, maka terlebih dahulu guru mencontohkan tulisan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.
- c. Metode pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak kepada anak didik. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina berpendapat adanya pengaruh mengikuti dan meniru atau contoh teladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara alami, anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, dirasakan, dan didengar. Kewajiban bagi seorang guru adalah mendidik anak didik dengan sopan santun, dan membiasakannya dengan perbuatan yang terpuji sebelum kebiasaan jelek memengaruhinya.⁹⁰
- d. Metode diskusi dilakukan dengan cara menyajikan pelajaran di mana anak didik dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pertanyaan yang bersifat problematis

⁸⁹ Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 71-72.

⁹⁰ *Ibid.*, 73.

untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina menggunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan model ini pada masa Ibnu Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.

- e. Metode magang merupakan metode yang digunakan Ibnu Sina dalam mengajarkan ilmu kedokterannya. Katika para muridnya belajar ilmu kedokteran, mereka dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktik. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu di samping mempermahir anak didik dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan ekonomi. Metode ini disebut juga dengan metode *learning by doing* (belajar sambil bekerja).⁹¹
- f. Metode penugasan dapat dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada anak didik untuk dipelajarinya. Cara ini pernah dilakukan kepada salah satu muridnya yang bernama Abu Ar-Raihan Al-Biruni dan Abi Husain Ahmad As-Suhaili. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah *at-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).
- g. Metode *targhib* dan *tarhib*, dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah *reward* yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan membentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Tetapi dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (*tarhib*) atau *punishment* dapat dilakukan dengan cara memberi peringatan dan ancaman terlebih dahulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu beri motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara

⁹¹ *Ibd.*, 73.

lain agar anak didik kembali pada perbuatan baik. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah satu kali yang menimbulkan rasa sakit. Pukulan dilakukan setelah memberi peringatan keras dan dijadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak.⁹²

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi juga termasuk dari salah satu komponen dari kurikulum, yang mana evaluasi ini adalah bagian yang terakhir setelah tiga bagian lainnya. Dengan adanya evaluasi ini maka seorang guru dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai penyelenggaraan pembelajaran dan juga keberhasilan dalam belajar siswanya. Adanya sebuah evaluasi ini juga dimaksudkan agar program pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Baik itu dari efisiensinya, efektivitasnya, relevansinya, ataupun dengan produktivitasnya dalam hal mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Evaluasi pendidikan Islam ini ditujukan pada proses pembelajaran guna untuk mengetahui dan juga menjelaskan seberapa jauh keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didiknya. Selain itu juga adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan maupun kelemahan suatu proses pendidikan dalam rangkaianannya maka evaluasi dalam pendidikan Ibnu Sina ini dapat berupa pemberian penugasan, targhib maupun tarhib.⁹³

⁹² *Ibid.*, 74.

⁹³ *Ibid.*, 75.

BAB IV

RELEVANSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dengan Tujuan Pendidikan Islam

Dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun relevansi kurikulum pendidikan Islam Ibnu Sina dapat dikaji dari segi tujuan pendidikan, materi pengajaran, metode pengajaran, dan evaluasi sebagaimana di bawah ini.

1. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana yang dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁴ Seperti yang diketahui juga bahwa pendidikan Islam memiliki empat tujuan. *Pertama*, tujuan tertinggi adalah untuk menciptakan *insan kamil* (manusia yang sempurna) dan membuat peserta didik menjadi *khalifah Allah fii al-ardh*.⁹⁵ Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Ibnu Sina, yang didasarkan pada pandangannya tentang *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dan menyeluruh. Selain mengoptimalkan potensi dan kemampuannya secara menyeluruh, manusia juga harus dapat memenuhi perannya sebagai khalifah dalam masyarakat.

⁹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 211-213.

Kedua, tujuan umum adalah membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.⁹⁶ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Ibnu Sina bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia yang berakhlak mulia. Ukuran akhlak mulia sering digambarkan dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan yang menjadi syarat terwujudnya manusia berakhlak mulia adalah aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus bertindak secara terpadu dan menyeluruh. Pembentukan akhlak mulia juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*). Menciptakan manusia yang berakhlak harus dimulai dari dalam dan didukung oleh kesehatan jasmani dan rohani. Ketika kondisi tersebut terpenuhi, manusia dapat melakukan interaksi proses dengan teman dan lingkungannya serta menjadi lebih dekat dengan Allah.

Ketiga, tujuan khusus adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta memenuhi tuntutan situasi dan kondisi. *Keempat*, tujuan sementara yaitu tujuan pendidikan yang dikembangkan untuk memenuhi tuntutan hidup dan bergantung pada faktor-faktor yang ada di sekitar peserta didik.⁹⁷ Kedua tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Ibnu Sina, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu menuju kesempurnaan, sehingga seseorang siap hidup bermasyarakat, melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimiliki.

Melalui pendidikan jasmani, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti, diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan pendidikan kesenian, seorang anak diharapkan dapat mengasah perasaan dan meningkatkan kemampuan imajinatifnya. Tujuan pendidikan juga harus berorientasi pada

⁹⁶ *Ibid.*, 213-216.

⁹⁷ *Ibid.*, 217-220.

membekali peserta didik dengan keterampilan. Misalnya, siswa diajarkan keterampilan berdagang, membatik, menenun, pertukangan, dan sebagainya. Hal ini akan menghasilkan tenaga-tenaga terampil yang dapat melaksanakan pekerjaannya secara kompeten. Tujuan dari pendidikan keterampilan ini adalah mempersiapkan anak untuk mencari biaya hidup.

Tujuan pendidikan Ibnu Sina tampak lebih didasarkan pada pengalaman praktisnya sendiri dan bukan hasil khayalan yang tanpa dasar pengalaman praktis. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan Ibnu Sina mengandung strategi dasar mengenai fungsi dasar pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Fungsi ini tidak lain adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya secara optimal dan menyeluruh, serta eksis di tengah masyarakat sebagai khalifah yang handal dan terampil. Dengan tujuan tersebut, Ibnu Sina tampaknya berusaha mengantisipasi terbentuknya individu-individu yang terampil dan mencegah munculnya output pendidikan yang menganggur di masyarakat. Tujuan pendidikan Ibnu Sina tetap dapat diterapkan oleh semua bangsa yang menginginkan kemajuan. Selain itu, rumusan tujuan pendidikan Ibnu Sina mencerminkan sikapnya tidak hanya sebagai pemikir tetapi juga sebagai pekerja dan praktisi, yang terlihat dari karakternya.

2. Materi Pembelajaran

Salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut di atas adalah perlunya kurikulum pendidikan Islam. Sebagaimana telah disebutkan pada uraian teori sebelumnya, kurikulum pendidikan Islam merupakan pedoman yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disesuaikan dengan usia, perkembangan psikologis, dan kemampuan anak.⁹⁸ Hal ini relevan dengan kurikulum Ibnu Sina yang lebih menitikberatkan pada tingkat kematangan peserta didik dan menekankan aspek perkembangan usia, psikologi, dan perkembangan agama yang disesuaikan dengan

⁹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 232.

kemampuan peserta didik dengan tujuan agar materi yang disampaikan tercapai secara efektif dan efisien.

Kurikulum Ibnu Sina didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Pelajaran olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti, diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya, pendidikan kebersihan diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan. Dengan pendidikan seni suara dan kesenian, si anak diarahkan agar memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai dan meningkatkan daya khayalnya.

Mengenai mata pelajaran olahraga, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina menjelaskan ketentuan dalam berolahraga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik dan bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekadarnya saja dan mana saja di antara anak didik yang perlu dilatih olahraga lebih banyak lagi. Ibnu Sina lebih lanjut memerinci mana saja olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan, dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum adalah olahraga kekuatan, gulat, loncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki, dan mengendarai unta. Mengenai pelajaran kebersihan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pelajaran kebersihan dimulai sejak dini mulai dari anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur. Dengan cara

demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

Selanjutnya, kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair dan pelajaran olahraga. Pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir Al-Qur'an, fiqh, tauhid, akhlak, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya Al-Qur'an. Selain itu, pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti ia telah menguasai kosakata bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, penetapan pelajaran membaca Al-Qur'an tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibnu Sina. Sudah menjadi adat kebiasaan umat Islam mendahulukan pelajaran Al-Qur'an dari yang lain-lain. Hikmahnya untuk mengambil berkah dan mengharap pahala, khawatir kalau anak-anak tidak terus belajar lalu keluar sebelum sampai membaca/menghafal Al-Qur'an sehingga anak-anak tidak mengenal Al-Qur'an sama sekali.

Selanjutnya, menyangkut kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas, menurut Ibnu Sina, mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. dengan cara demikian, si anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.

Ibnu Sina memadukan nilai-nilai idealis dengan sudut pandang pragmatis, seperti yang dikatakannya, “*Jika seorang anak telah selesai mempelajari Al-Qur’an dan menghafal dasar-dasar bahasa, kemudian amati apa yang ingin dia lakukan terkait pekerjaan, kemudian arahkan dia ke sana.*”⁹⁹ Pemikiran ini masih relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Secara khusus, lembaga pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), membekali peserta didiknya dengan berbagai pengetahuan atau keterampilan yang dapat dipilih peserta didik sesuai dengan kemampuan, minat, dan potensinya. Sehingga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat di masa depan dan mendapatkan nilai ekonomisnya.

Menurut peneliti, model kurikulum Ibnu Sina merupakan model kurikulum yang komprehensif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional, keterampilan dan kreativitas, serta kecerdasan spiritual. Hal ini mencerminkan relevansi dari pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, di mana proses pengembangan kurikulum menyeimbangkan aspek fisik, akhlak, dan intelektual peserta didik sesuai dengan usia, bakat, minat, dan potensinya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, *pertama* kurikulum Ibnu Sina tidak terbatas pada penyusunan beberapa mata pelajaran, tetapi juga mencakup penjelasan tentang tujuan mata pelajaran dan kapan harus diajarkan. Selain itu, Ibnu Sina juga mempertimbangkan aspek psikologis, minat dan bakat para peserta didik dalam menentukan keterampilan yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik akan merasa senang atau tidak terpaksa untuk mempelajari suatu ilmu atau keterampilan tertentu.

Kedua, strategi pengembangan kurikulum Ibnu Sina didasarkan pada pemikiran pragmatis fungsional, yaitu mengkaji kebermanfaatan ilmu dan keterampilan yang

⁹⁹ Ali Muhammad Esber, *Kitab As-Siyasah Ibnu Sina* (Syiria: Bidayat, 2007), 86.

dipelajari dengan tuntutan masyarakat. Dengan kata lain berorientasi pasar. Dengan demikian, setiap lulusan pendidikan siap bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan di masyarakat.

Ketiga, strategi pembentukan kurikulum Ibnu Sina tampaknya dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya. Ia berusaha memasukkan pengalamannya sendiri dalam mempelajari berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan ke dalam kurikulumnya. Dengan kata lain, dia ingin setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keterampilan menjalani proses yang sama seperti yang dia lakukan.

3. Metode Pembelajaran

Metode yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pembelajaran. Dalam setiap pembahasan materi pelajaran Ibnu Sina selalu memperbincangkan tentang cara mengajarkan kepada anak didik. Berdasarkan pertimbangan psikologisnya, Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Penyampaian materi pelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut. Dengan demikian, antara metode dan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan.

Metode talqin digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an, dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu, anak tersebut disuruh mendengarkan dan disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

Selanjutnya, mengenai metode demonstrasi menurut Ibnu Sina dapat digunakan dalam cara mengajar menulis. Menurutny, jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak. Selanjutnya, metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Berkenaan dengan metode magang, Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktik, sehari di ruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktikkan teori tersebut di rumah sakit atau balai kesehatan. Selanjutnya, metode penugasan, yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).

Mengenai metode targhib dan tarhib, Ibnu Sina pada dasarnya tidak berkenaan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun, dalam keadaan terpaksa, hukuman dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Ibnu Sina menyadari bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar, dan lebih suka

diperlakukan halus. Atas dasar pandangan kemanusiaan inilah, Ibnu Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman. Penggunaan-penggunaan bantuan tangan adalah pembantu yang paling diandalkan dan merupakan seni bagi seorang pendidik. Dengan ada kontrol secara terus-menerus, mendidik anak dapat diawasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistik ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan sebagainya.

Dari keseluruhan uraian mengenai metode pengajaran tersebut, terdapat empat ciri penting. *Pertama*, uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari Ibnu Sina terhadap keberhasilan pengajaran. *Kedua*, setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam perspektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik. *Ketiga*, metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina juga selalu memerhatikan minat dan bakat si anak. *Keempat*, metode yang ditawarkan Ibnu Sina telah mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Ciri-ciri metode tersebut hingga sekarang masih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina dalam bidang metode pengajaran masih relevan dengan tuntutan zaman.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menjadi salah satu komponen dari kurikulum, sasarannya tertuju pada proses belajar mengajar. Tetapi bukan berarti berfokus pada hasil belajar saja namun juga bisa pada keuntungan yang didapatkan setelah melewati tahapan-tahapan pada setiap proses pembelajarannya. Hal ini terlihat dari tujuan pendidikan yang terjadi pada masa Ibnu Sina, di mana pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi maupun

keahlian yang dimiliki oleh muridnya agar keahlian tersebut mampu berkembang dengan sempurna dan dapat menjadikan seorang murid tersebut menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat untuk semua orang. Setiap manusia pastinya mempunyai akal maka akal tersebut digunakan untuk berpikir outputnya adalah pengetahuan, kemudian hati di mana manusia akan bisa mempunyai daya rasa atau perasaan terhadap apa yang dihadapinya, terakhir gerak atau skill di mana hal tersebut akan membuat manusia menyadari mengenai keahlian ataupun keterampilan apa yang dimilikinya dan itu akan dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain jika terus ditingkatkan dan diterapkan.

Dalam hal evaluasi ini ada satu hal yang terlihat dari pemikiran Ibnu Sina yaitu mengenai keterampilan yang dimiliki oleh murid dan bakat yang diminati oleh dirinya. Untuk menggali dan mengembangkan keterampilan tersebut maka Ibnu Sina ini banyak menerapkan beberapa metode yang mampu membantu pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh muridnya. Dan juga menerapkan model metode targhib yang mana metode ini mampu membuat muridnya menjadi lebih bersemangat dan percaya diri dalam melakukan dan mengembangkan sebuah keahlian ataupun bakat yang dimilikinya. Karena dengan begitu ia akan merasa mendapatkan sebuah penghargaan atas prestasi yang telah ia lakukan.

Dalam proses evaluasi ini apabila peserta didik mampu mencapai keberhasilan maka orang tua perlu memberikan apresiasi supaya anak tersebut semangat dalam meningkatkan pembelajaran yang dilakukan. Dan juga pada pemikiran Ibnu Sina ini menegaskan bahwa evaluasi dari pembelajaran ditutup dengan tugas-tugas tertentu ataupun hasil praktik yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang telah dipelajari oleh peserta didik bisa diterima dengan baik atau tidak, maka pendidik meminta peserta didik untuk menerapkannya secara langsung.

Melihat uraian di atas, pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Tampaknya lebih komprehensif dibandingkan dengan pemikiran pendidikan era sebelumnya. Terbukti ia tidak

membatasi kehendak peserta didik tetapi sebaliknya memberikan ruang terhadap bakat dan potensi setiap peserta didik untuk berkembang. Selain itu, Ibnu Sina tidak membatasi dan menekankan pada satu aspek pembelajaran agama semata. Namun memberikan kebebasan untuk mendalami keahlian apapun secara luas dan terbuka tanpa mengesampingkan akhlak. Sehingga melalui proses tersebut, harapan atas *output* pendidikan ini adalah melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional sekaligus spiritual serta mampu bergaul dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Keseimbangan pendidikan model ini tentunya memerlukan kurikulum yang jelas, pendidik yang kompeten dan berakhlak, sumber informasi dan sarana prasarana pendidikan yang lengkap serta lingkungan yang harmonis dan mendukung terhadap proses pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Ibnu Sina masih sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. *Output* yang dihasilkan atau diharapkan yaitu mewujudkan *insan kamil* yang berkepribadian muslim yang baik, menguasai ilmu agama dan ilmu umum dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keterampilan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan potensinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, terdapat beberapa hal penting yang dapat diambil kesimpulan, di antaranya:

1. Kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina memiliki karakteristik kurikulum modern, yakni kurikulum yang tidak hanya memuat jumlah mata pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga menjelaskan tujuan dari setiap mata pelajaran tersebut. Ibnu Sina juga menekankan prinsip untuk menghubungkan dan menyesuaikan mata pelajaran dengan minat dan bakat peserta didik, serta mempertimbangkan kesesuaian mata pelajaran dengan kebutuhan professional masyarakat.
 - a. Tujuan pendidikan Ibnu Sina, yaitu pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Serta harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.
 - b. Materi pengajaran Ibnu Sina dibagi ke dalam tingkatan usia, yaitu (1) Kurikulum untuk usia 3 sampai 5 tahun, dibekali dengan pengetahuan yang sejalan dengan perkembangan panca indera, gerak badan atau olahraga, budi pekerti, kebersihan, dan kesenian. (2) Kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun, diberikan pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, menulis, pelajaran keagamaan, pelajaran bahasa, pelajaran syair dan olahraga. (3) Kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas, diberikan banyak pelajaran, namun pelajaran yang diambil disesuaikan dengan kemampuan dan minat

mereka. Ibnu Sina membagi pelajaran yang dapat dipilih menjadi dua kategori, yaitu pelajaran teoritis dan pelajaran praktis.

- c. Metode pengajaran Ibnu Sina, di antaranya yaitu metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan keteladanan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan, metode targhib dan tarhib.
 - d. Evaluasi pembelajaran Ibnu Sina, yaitu menerapkan model metode targhib yang mana metode ini mampu membuat muridnya menjadi lebih bersemangat dan percaya diri dalam melakukan dan mengembangkan sebuah keahlian ataupun bakat yang dimilikinya.
2. Relevansi kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh Ibnu Sina dengan tujuan pendidikan Islam memiliki *output* yang sesuai, yaitu menciptakan *insan kamil* yang berkepribadian muslim yang baik, memahami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan potensi, minat dan keterampilannya.

B. Saran

Sehubungan dengan skripsi ini, penulis perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Rumusan kurikulum pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dapat dijadikan tolok ukur perkembangan lembaga pendidikan Islam agar dapat mengikuti tuntutan perkembangan masyarakat. Di sini, Ibnu Sina menggagas kurikulumnya sebagai alat pengembangan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif, aktualisasi diri dan rekonstruksi sosial yang mempercepat kemajuan dan perubahan masyarakat.
2. Bagi peneliti yang mungkin memiliki objek penelitian yang serupa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Siti Qurrotul "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya bagi Pendidikan Islam di Era Modern", *Journal Of Islamic Education Research*, 1, no. 03 (2020): 225-238.
- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta Pusat: CV. Al Mubarak, 2021.
- Al-Syaebany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Alhaddad, Muhammad Roihan, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3, no. 1 (2018): 57-66.
- Amzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Ariyani, Walidah, et.al. *Bangkitkan Kreativitas Berkaca dari tokoh Penemu Dunia*. Jakarta Selatan: Rumah Media, 2020.
- Azhari. *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak*. Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah, 2013.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Daradjat, Zakiyah, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darman, Regina Ade. *Telaah Kurikulum*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Darwis, Maidar, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIII, no. 2 (2013): 240-258.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Dja'far, Abu Bakar dan Yunus. *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim dan Pemikirannya*. Jawa Barat: Adab, 2023.
- Esber, Ali Muhammad. *Kitab As-Siyasah Ibnu Sina*. Syria: Bidayat, 2007.
- Evaniroso, et.al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Heriyudanta, Muhammad, "Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia", *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3, no. 2 (2022): 189-202.

- Huliatunisa, Yayah, *et.al.* *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV Jejak, 2022.
- Khosiin, Khamam. *Kurikulum Pendidikan Islam Telaah Filosofis dan Pengembangannya*. Malang: Intelgensia Media, 2021.
- Khuluqo, Ihsana El dan Istaryatiningtias. *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Sulawesi: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015.
- Lubis, Henny Zukira, *et.al.*, *Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (New Normal); Antara Peluang dan Tantangan*. Medan: Umsu Press, 2021.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Ngadhimah, Mambaul dan Ridhol Huda, “Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam”, *Cendekia*, 13, no. 1 (2015): 1-20.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rusdiana, A. dan elis Ratnawulan. *Manajemen Kurikulum Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Bandung: Arsad Press, 2022.
- Saputra, Miswar, *et.al.* *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Sina, Abu ‘Ali Al-Husain bin Abdullah Ibnu. *Kitab Tis’u Rasail fii Al-Hikmati wa At-Thabi’iyati*. Kairo: Dar Al-‘Arab Lil Bustani, 1994.
- Sobarna, Akhmad, *et.al.* *Desain Kurikulum Penjasorkes*. Banten: Desanta Muliavisitama, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Surawan dan Muhammad Athaillah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ulum, Ahmad Ridlo Shohibul. *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Ulum, M. Miftahul, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia”, *At-Ta’dib*, 4, no. 2 (2009): 235-247.

- Umam, Hoerul. *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Sukabumi: Harfa Creative, 2022.
- Umar, *et.al.* *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Yumniah, Siti, *et.al.* *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Zaini, Nur, “Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan”, *Jurnal Cendekia*, 11, no. 2 (2019): 111-124.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

